

**UPAYA PENGEMBANGAN OBYEK WISATA
BUNGA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
LOKAL**

(Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Disusun oleh:

ALIEF YOEHANSYAH

0810313058



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG**

2013

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Januari 2013
Jam : 08.00
Skripsi atas nama : Alief Yoechansyah
Judul : Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Dr. Bambang Santoso H, MS
NIP. 19610204 198601 1 001

Anggota

Dr. Siswidiwanto, MS
NIP. 19600717 198601 1 002

Anggota

Drs. Minto Hadi, M.Si
NIP. 19540127 198103 1 003

Anggota

Endah Setvowati, Sos, M.Si
NIP. 19710505 199903 2 001

STANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Pengembangan Wisata Bunga Terhadap
Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa
Sidomulyo Kota Batu)

Disusun oleh : Alief Yoehansyah

NIM : 0810313058

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

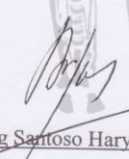
Konsentrasi : -

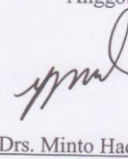
Malang, 10 Desember 2012

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Dr. Bambang Santoso Haryono, MS


Drs. Minto Hadi M.Si

NIP. 19610204 198601 1 001

NIP. 19540127 1981031 003

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan / diperbuatnya. (Ali Bin Abi Thalib)

Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri. (Benyamin Franklin)

*"A true gentleman never leaves his lady."
(Alessandro Del Piero)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Time atau waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Jika waktu telah berlalu memang sangatlah merugikan, tapi hasil yang telah dicapai ini tidak akan pernah menjadi sebuah penyesalan, Thank's For The Greatest One and Only ALLAH SWT, atas waktu yang telah Kau berikan untukku hingga Aku bisa menjadi seperti sekarang ini.

Untuk yang pertama, skripsi ini kupersembahkan untuk Ibuku, Yulis Setiowati. Sosok yang pertama dari tujuan hidupku. Terima kasih Tuhan telah Kau berikan padaku malaikat-Mu, terima kasih telah Kau lahirkan aku dari rahimnya. Kemudian aku persembahkan pula untuk sosok yang selalu menjadi panutanku, yang selalu megajariku arti hidup. Ayahku, Puguh Handoko, terima kasih. Dan juga kepada kedua adikku Adinda Rahmawati dan Candra Kirana yang tidak henti-hentinya selalu memberikan support dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan, baik biaya, tenaga, perhatian, terlebih lagi suntikan doa.

Dalam mengerjakan skripsi pasti tidak jauh dari kata Stress. Beban pikiran pasti selalu menemani, tetapi berkat orang-orang ini aku bisa melupakannya. Suwun Sing Katah Kangge:

1. *Special buat Mayang Sekarini calon pendamping hidupku (Amin*

^_^). Jika ada sesuatu yang melebihi terima kasih ku lakukan

demi dirimu. Mungkin aku memang lebay membuat kata-kata,

tetapi sesungguhnya ini semua dari isi hatiku, tidak ada maksud

sedikitpun untuk hal yang negative. Buat semua guyonon,

ecandaan, motivasi, semangat yang terus mengiringiku dalam

mengerjakan skripsi ini hingga kamu marah-marah, capek,

kepikiran. Tetapi itu semua ku lakukan hanya dengan kamu

Sayang. Terima kasih juga telah mengajarkanku arti kehidupan.

2. *Buat seluruh sahabat Pari Abang, Hannan Buchanan, Oka Al*

Hannan, Om Demsi Danial, Dimas Prakasa, dan Drughi Malang,

terima kasih buat semua pelajaran mengenai arti kehidupan,

bersosialisasi, menata bahasa, mengendalikan emosi, dan lebih

banyak lagi. Berkat kalian semua penulis terhindarkan dari "ke

Bahlulan". Wkwkwkwk. . .

3. *Buat semua Target Hati penulis. Terima kasih atas sakit hatinya.*

Meskipun pada akhirnya penulis bertambah stress tapi berkat

kalian semua aku belajar arti kesabaran dalam hidup. Kuharap kita

bisa bertemu lagi di lain kesempatan.

4. *Buat temen-temen seperjuangan FIA Publik angkatan 2008.*

Terima kasih atas doa dan bantuan kalian semua yang telah

memberikan dukungan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Thank's Guys, Good Bless U.

5. Buat semua elemen yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang juga telah sangat membantu proses pengerjaan skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT akan membalas budi baik semjua pihak yang telah membantu pelaksanaan hingga terselesaikannya skripsi ini.

“Di dalam kehidupan bersosialisasi kita sering berfikir mencari cara untuk selalu menjadi yang terdepan, tapi ingatlah. Jika semua orang menginginkan itu semua akan timbul keserakahan antar sesama. Bermain aman bukan salah satu cara yang fair play. Tetapi dengan berpura-pura Bodoh orang akan sulit mengenal diri kita lebih jauh”

-Alief Yoehansyah-

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh pihak untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 10 Desember 2012



Alief Yoechansyah

0810313058

RINGKASAN

Alief Yoehansyah, 2012, **Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu).**
Komisi Pembimbing : (1) Dr. Bambang Santoso Haryono, MS (2) Drs. Minto Hadi, M.Si

Adanya otonomi daerah di setiap kabupaten atau kota diharapkan dapat mandiri dalam mengelola daerahnya yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Kota Batu yang memiliki visi dan misi sebagai salah satu kota wisata di Jawa Timur terus mengupayakan pengembangan daerahnya dengan melibatkan masyarakat dan pihak lainnya melalui pembangunan ekonomi lokal. Hal ini bertujuan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan langsung baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat yaitu melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan pekerjaan serta membentuk masyarakat yang mandiri dan kreatif.

Penelitian yang dibahas dalam skripsi ini mengenai upaya pengembangan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal (studi kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu). Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini, *pertama* upaya Dinas Pariwisata dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu; *kedua*, dampak pengembangan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu; *ketiga*, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan obyek wisata bunga di desa Sidomulyo yang dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu sudah sesuai dengan visi dan misi yang dibuat oleh pemerintah Kota Batu dengan melibatkan masyarakat langsung melalui pembentukan desa wisata untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa. Dari kebijakan tersebut menghasilkan dampak yang bersifat positif yaitu masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi lain yang dimiliki desanya selain potensi bunga seperti wisata kuda, sepeda gunung, *tubbing* dll, terjadinya peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo. Selain itu adanya faktor alam, persaingan yang sehat antar petani dan pedagang

bunga serta kualitas sumber daya manusia dalam menerima pengembangan desanya dapat dijadikan faktor pendukung. Sedangkan keterbatasan modal, daya beli masyarakat menurun terhadap bunga serta kurangnya perbaikan sarana dan prasarana penunjang obyek wisata bunga merupakan faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa peran pemerintah dalam pengembangan obyek wisata sebagai koordinator dan fasilitator dengan melibatkan masyarakat langsung dapat dikatakan berjalan dengan baik dengan menerapkan pembangunan ekonomi lokal. Masyarakat desa diberikan kebebasan untuk berinovasi dalam mengelola dan menonjolkan potensi yang dimiliki agar dikenal masyarakat luas sebagai daerah tujuan wisata yang baru di Kota Batu.

Dengan memperhatikan faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu bersama masyarakat setempat agar menimbulkan *multiplier effect* yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Sidomulyo.



SUMMARY

Alief Yoehansyah, 2012, **Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu).**
Komisi Pembimbing : (1) Dr. Bambang Santoso Haryono, MS (2) Drs. Minto Hadi, M.Si

The regional autonomy in each district or city expected to be self-sufficient in managing the region that aims to increase revenue (PAD). with vision and mission as one of tourism city in east java continued to pursue the development of the area by involving the community and other stakeholders through the development of the local economy. It is meant that benefits of development can be felt directly either from the government or the community through increasing revenue and job creation as well as establishing an independent and creative community.

The Research on development efforts of the flowers tourism of the local economy development (case studies in Sidomulyo Village Batu City). The descriptive nature of the research with qualitative approaches. Data collection by means of interviews, observation, and documentation. Engineering analysis using interactive model that consists of a reduction of the data, the presentation of the data, and draw conclusions. The focus of this research, the first development of Department of tourism efforts of the flowers tourism in the Sidomulyo Village Batu City; second The impact of arising from the development of flowers tourism in Sidomulyo Village towards the development of the local economy in Sidomulyo Village Batu City; third enabling and inhibiting factors in developing flowers tourism in sidomulyo village towards the development of the local economy in Sidomulyo Village Batu City.

The results showed that efforts of the development of tourist interest in the village of Sidomulyo conducted by local governments especially the Department of Tourism and Culture Batu City is in compliance with the vision and mission that is made by the Government of the Batu City with engaging the public directly through the formation of a tourist village to take advantage of the potential which is owned by the respective villages. From the policy making has a positive impact on the public is more creative and innovative in developing other potential belonging to his village in addition to the potential flowers tourism such as horses, mountain bikes, tubing, etc; increased income and the creation of new jobs that can improve the welfare of villagers in Sidomulyo. In addition to the natural factors, fair competition among farmers and florists as well as the quality of human resources in the development of their village received can be used as contributing factors. While capital constraints, declining purchasing power of the interest and the lack of facilities and infrastructure improvements tourist interest as a constraint in the development of flowers tourism in Sidomulyo Village.

From the research results above, it can be noted that the role of Government in the development of tourism as a coordinator and facilitator to involve

communities directly could be said to be doing well by implementing local economic development. The villagers are given the freedom to innovate in managing and accentuates potency that is known to the wider community as a new tourist destination in the Batu City. Having regard to the factors restricting the development of tourism required cooperation between local governments in particular tourism and Culture of Batu City with the local people in order to give rise to the multiplier effect that will have an effect on improving the welfare of villagers Sidomulyo.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Upaya Pengembangan Objek Wisata Bunga Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu)”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan wujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan bantuan baik secara moril dan materiil kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

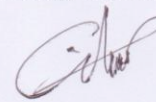
1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. M.R. Khairul Muluk, S.Sos, M.Si dan Bapak Drs. Minto Hadi, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Bambang Santoso H, M.S dan Bapak Drs. Minto Hadi, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Djatmiko selaku Kepala Desa Sidomulyo, seluruh staf desa Sidomulyo, Petani bunga, dan Pedagang bunga yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya kepada penulis mengenai data yang diperlukan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT akan membalas budi baik semua pihak yang telah membantu pelaksanaan sampai dengan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sudah berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh hasil yang terbaik namun apabila masih kurang sempurna, dengan kerendahan hati penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran dari semua pihak untuk dapat menyempurnakan karya penulis ini. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kata-kata yang salah, itu semata-mata datang dari saya, dan jika ada yang bermanfaat itu semata-mata datang dari Allah SWT. Karena penulis menyadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dan dapat disempurnakan melalui penelitian dengan tema yang sama. Akhir kata penulis mengharapkan banyak manfaat dari skripsi ini baik untuk masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Amin.

Malang, Desember 2013



Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAKSI..... ix

ABSTRACT..... x

KATA PENGANTAR..... xi

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL..... xvi

DAFTAR GAMBAR..... xvii

DAFTAR LAMPIRAN..... xviii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kontribusi Akademis 8

E. Sistematika Pembahasan..... 9

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 14

A. Pariwisata..... 14

1. Pengertian Pariwisata 14

2. Bentuk-bentuk Pariwisata..... 17

3. Manfaat Pariwisata 19

4. Peranan Pariwisata Dalam Pembangunan 20

5. Strategi Pengembangan Pariwisata 21

6. Dampak Pengembangan Pariwisata 27

B. Pembangunan Ekonomi Lokal 29

1. Teori Pembangunan Ekonomi 30

2. Devinisi Pembangunan Ekonomi Lokal 32

3. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Ekonomi Lokal 34

BAB III. METODE PENELITIAN 35

A. Jenis Penelitian 35

B. Fokus Penelitian 36

C. Lokasi dan Situs Penelitian 38

D. Jenis dan Sumber Data 39

E. Teknik Pengumpulan Data 41

F. Instrumen Penelitian 42

G. Analisis Data 44

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

A. Gambaran Umum Lokasi Dan Situs Penelitian 46

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kota Batu 46

a. Sejarah Kota Batu 48

b. Pembagian Administratif 50

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Sidomulyo 51

a. Sejarah Desa Sidomulyo 52

b. Data Demografis Desa Sidomulyo 52

c. Aspek Ekonomi 54

d. Struktur Organisasi Desa Sidomulyo 56

e. Potensi Wisata Desa Sidomulyo 56

3. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu 59

a. Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu 59

b. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota
Batu 61

c. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kota Batu 61

d. Sumber Daya Aparatur pada Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kota Batu 65

B. Penyajian Data Fokus Penelitian 67

1. Upaya Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Objek Wisata
Bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu 67

a. Kebijakan yang Dilakukan Dinas Pariwisata untuk
Mengembangkan Potensi yang Ada di Desa Sidomulyo
sebagai Kawasan Desa Wisata 68

b. Peran Serta Masyarakat Desa Sidomulyo terhadap
Pengembangan Obyek Wisata Bunga 70

2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Bunga dalam
Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu ... 72

| | |
|---|-----------|
| a. Lapangan Kerja yang Tercipta Bagi Masyarakat Desa Sidomulyo..... | 72 |
| b. Jumlah Pendapatan Masyarakat Desa Sidomulyo yang diterima dari Obyek Wisata Bunga | 75 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo | 77 |
| a. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu | 77 |
| b. Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu | 80 |
| C. Pembahasan | 83 |
| 1. Upaya Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu..... | 83 |
| a. Kebijakan yang Dilakukan Dinas Pariwisata untuk Mengembangkan Potensi yang Ada di Desa Sidomulyo sebagai Kawasan Desa Wisata | 84 |
| b. Peran Serta Masyarakat Desa Sidomulyo terhadap Pengembangan Obyek Wisata Bunga | 85 |
| 2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu ... | 89 |
| a. Lapangan Kerja yang Tercipta bagi Masyarakat Desa Sidomulyo..... | 92 |
| b. Jumlah Pendapatan Masyarakat Desa Sidomulyo yang diterima dari Obyek Wisata Bunga | 92 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo | 93 |
| a. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu | 93 |
| b. Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu | 95 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| BAB V. PENUTUP | 98 |
| A. Kesimpulan..... | 98 |
| B. Saran..... | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| LAMPIRAN | 105 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Keterangan | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| 1 | Strategi Pengembangan Pariwisata | 23 |
| 2 | Definisi Pembangunan Ekonomi Lokal | 33 |
| 3 | Nama dan Jabatan Kepala Desa Sidomulyo | 52 |
| 4 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia | 53 |
| 5 | Data Pendidikan Masyarakat Desa Sidomulyo | 54 |
| 6 | Data Industri Rumah Tangga di Desa Sidomulyo | 55 |
| 7 | Data Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Berdasarkan Golongan | 66 |
| 8 | Data Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Berdasarkan Pendidikan | 66 |
| 9 | Data Status Kepegawaian Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Batu | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Keterangan | Halaman |
|--------|--|---------|
| 1 | Model Untuk <i>Sustainable Tourism Development</i> (Burn dan Holden) | 25 |
| 2 | Analisis Miles dan Huberman (2008:92) | 46 |
| 3 | Struktur Organisasi Desa Sidomulyo | 56 |
| 4 | Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu | 61 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Keterangan | Halaman |
|----------|--|---------|
| 1 | Pedoman Wawancara | 105 |
| 2 | Peraturan Walikota Batu Nomor 3 Tahun 2010 | 107 |
| 3 | Surat Keterangan Pemerintah Kota Batu | 126 |
| 4 | Dokumentasi | 130 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan otonomi daerah dibuat oleh pemerintah pusat agar pemerintah daerah dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat mereka, mengingat beragamnya potensi dan kemampuan setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Sebelum adanya otonomi daerah pengembangan pariwisata bersifat menyebar, yang artinya setiap daerah harus berlomba-lomba memperbanyak kawasan wisata dengan tidak memperhatikan keunggulan potensi daerah dan tidak menggunakan konsep perencanaan terlebih dahulu. Perbedaannya setelah dikeluarkan Undang-undang otonomi daerah pengembangan pariwisata sudah terencana mengingat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga sektor pariwisata dibatasi pada suatu tempat atau daerah yang memiliki potensi wisata dan tersedia dukungan lokal untuk pengembangan yang lebih lanjut.

Hal ini sesuai dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah sebagai salah satu landasan bagi pengembangan otonomi daerah di Indonesia yang menyebutkan bahwa pemerintah pusat memberikan keleluasaan masing-masing daerah untuk membuat wewenang, mengelola dan mengurus daerahnya dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah tersebut yang disesuaikan dengan isu strategis yang terjadi di masyarakat

melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi daerahnya. Hal ini membuat pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomiannya sendiri termasuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Djohan (2003:12), berkaitan dengan otonomi daerah, pengembangan pariwisata di tingkat provinsi dan kabupaten/kota mengalami paradigma baru setelah UU otonomi daerah tersebut terimplimentasikan. Di tingkat provinsi pengembangan pariwisata lebih diarahkan pada pembuatan perencanaan dan kebijakan yang sifatnya makro seperti pemanfaatan tata ruang, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kegiatan promosi. Sedangkan di tingkat daerah kabupaten/kota pengembangannya diserahkan sepenuhnya kepada daerah tingkat II yang berkepentingan. Daerah mempunyai kemandirian untuk menentukan potensi wisata apa yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai unggulan daerah tersebut.

Dalam mengembangkan daerah tentu dibutuhkan peningkatan pendayagunaan potensi daerah secara optimal melalui pembangunan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025, yang dimaksud pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki. Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan

jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah harus melibatkan masyarakatnya untuk bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah, karena pada hakekatnya peranan dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan daerah harus didorong dan ditumbuhkan agar hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal inilah yang disebut sebagai pembangunan ekonomi lokal.

Dewasa ini sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu memberikan kesempatan kerja dan mendorong perkembangan investasi, serta dapat memperkenalkan keanekaragaman potensi yang kita miliki kepada wisatawan baik lokal maupun internasional.

Menurut Sammeng (2001:ix), pariwisata adalah suatu industri jasa yang baru berkembang setelah Perang Dunia II. Jadi dari segi jangka waktu industri pariwisata jauh lebih muda dari industri manufaktur yang telah tumbuh dan berkembang jauh sebelumnya. Akan tetapi sejak kelahirannya, industri pariwisata bertumbuh dan berkembang dengan ajeg (*steady*), sehingga menjelang akhir abad ke-20 industri pariwisata sudah menjadi salah satu industri terbesar di dunia.

Bahkan apabila diperhitungkan dari segi penyerapan tenaga kerja, penciptaan lapangan usaha baru, keterkaitan ke belakang dan ke depan (*backward & forward linkages*), maka tidaklah mengherankan, bahwa industri pariwisata adalah yang telah

menjadi pilihan pemerintah di negara manapun untuk dikembangkan sebagai bagian dari integral pembangunan nasional.

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi di bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan terdapatnya berbagai obyek wisata baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan. Adapun potensi kawasan wisata tersebut adalah kawasan wisata alam, seperti: Coban Talun, Wisata Air Panas Cangar, Coban Rais, Pendakian Gunung Panderman, Kaliwatu Rafting, Paralayang; kawasan wisata alam-rekreasi Selecta, Songgoriti, Jawa Timur Park, Batu Night Spectaculare, Kusuma Agrowisata. Mengingat obyek wisata yang ada dan potensinya yang cukup pesat dimasa mendatang, maka sesuai dengan visi Kota Batu untuk mengembangkan daerahnya mempunyai misi pembangunan yang berkaitan langsung dengan pengembangan pariwisata yaitu menjadikan Kota Batu sebagai kawasan “Jagad Wisata atau kawasan Mega Wisata”.

Meskipun Kota Batu memiliki sejumlah obyek wisata namun ada diantaranya yang belum dikenal oleh masyarakat luas yaitu kawasan wisata bunga yang berada di Desa Sidomulyo. Pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata baru di Kota Batu ditujukan untuk memperkenalkan keaslian desa baik dari kehidupan masyarakat maupun kekhasan dari desa tersebut. Desa Sidomulyo dianugerahi menjadi Desa wisata bunga, hal ini dikarenakan Desa Sidomulyo sebagian besar penduduknya adalah petani tanaman bunga hias yaitu sebesar 85% dan potensi alamnya cocok untuk dikembangkan budidaya bunga. Desa wisata ini merupakan kawasan yang memiliki beberapa keistimewaan yaitu banyaknya kios

pedagang bunga yang berjumlah 50 kios yang tertata rapi di sepanjang jalan, serta hamparan lahan yang ditanami beraneka ragam bunga yang berwarna-warni serta pemandangan pegunungan dan air sungai yang masih jernih. Untuk itu diharapkan setelah dicanangkannya desa wisata bunga ini dapat mengembangkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar Desa Sidomulyo.

Kawasan wisata bunga Desa Sidomulyo mempunyai potensi untuk dikembangkan, karena desa wisata ini dapat menjadi *leading sector* yang dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain seperti sektor hotel dan restoran, transportasi dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kebijakan pengembangan pariwisata dengan menerapkan pembangunan ekonomi lokal atau pendayagunaan masyarakat agar desa wisata ini dapat memberikan dampak baik dilihat dari sisi masyarakat Desa Sidomulyo maupun dari pihak pemerintah Kota Batu. Dengan menerapkan kebijakan pembangunan ekonomi lokal pemerintah daerah dapat mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pembangunan, diharapkan dapat membentuk mental masyarakat yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan tempat tinggalnya sebagai salah satu produk wisata yang diunggulkan di Kota Batu sehingga dapat menunjang keberhasilan program pemerintah untuk menjadikan Kota Batu sebagai “sentra wisata baik di Jawa Timur maupun Nasional”.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata di Desa Sidomulyo melalui penerapan pembangunan ekonomi lokal dibutuhkan upaya pengembangan baik dari pemerintah daerah salah satunya melalui Dinas Pariwisata bekerja sama dengan masyarakat Desa Sidomulyo diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan

pendapatan daerah melalui retribusi tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat setempat, menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta dapat membentuk masyarakat desa yang produktif dan berdaya saing sehingga berguna bagi aset pembangunan Kota Batu.

Pengembangan desa wisata yang berbasis ekonomi lokal dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata. Selama ini banyak pemerintah daerah yang mempunyai program untuk mengembangkan daerahnya tetapi masyarakat belum siap menerima, sehingga masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk mengembangkan desanya melainkan hanya menjalankan kebijakan yang dibuat pemerintah dan menunggu perintah dari atasan baru mereka akan bergerak untuk maju. Faktor di atas apabila tidak dibenahi dapat menjadi faktor penghambat bagi pengembangan desa wisata Sidomulyo yang nantinya akan membawa dampak pada penanaman investasi di daerah tersebut, sehingga diharapkan adanya partisipasi pemerintah daerah serta masyarakat setempat untuk bersama-sama berinisiatif untuk mencari solusi mengatasi pemasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh lagi mengenai upaya pemerintah dan dampak yang timbul dari pengembangan obyek wisata yang ada dengan memaksimalkan pemberdayaan masyarakat. Maka judul dari penelitian ini adalah "**Upaya Pengembangan**

Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pemerintah dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu?
2. Bagaimanakah dampak pengembangan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemerintah dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu;
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu;
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu.

D. Kontribusi Akademis

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini mempunyai 2 (dua) manfaat secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Secara praktis

a. Bagi penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya, selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

b. Bagi Instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu dalam mengambil kebijakan dan memecahkan masalah mengenai pengembangan potensi obyek wisata dalam pelaksanaan pembangunan daerah khususnya melalui pembangunan ekonomi lokal dengan memberdayakan masyarakat daerah.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademis dan kontribusi teoritis bagi pengembangan kegiatan keilmuan yang berhubungan dengan pengembangan obyek wisata terhadap pembangunan ekonomi lokal serta dapat dijadikan sebagai bahan

perbandingan atau acuan bagi peneliti lain yang hendak meneliti dengan tema yang sama atau mengkaji tentang permasalahan sejenisnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara garis besar yang dideskripsikan dalam penulisan skripsi ini, maka dapat dilihat dalam sistematika pembahasan yang merupakan susunan keseluruhan skripsi secara singkat. Adapun sistematika pembahasan dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian bahwa setelah adanya otonomi daerah maka setiap daerah harus dapat memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya baik alam maupun sumber daya manusia agar dapat berdaya saing dengan daerah lain dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut melalui pembangunan ekonomi lokal. Kota Batu yang terletak di Jawa Timur memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya melalui sektor pariwisata. Sektor ini merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Kota yang banyak memiliki potensi ini berusaha untuk mengembangkan potensi wisatanya dengan melibatkan masyarakat dalam membangun daerahnya melalui pembentukan desa wisata. Salah satu desa wisata yang dapat dijadikan *icon* atau citra dari Kota Batu adalah obyek wisata bunga Desa Sidomulyo yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas, sehingga perlu

upaya untuk mengembangkan Desa Sidomulyo baik dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan masyarakat Desa Sidomulyo. Hal ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan pendapatannya, serta membentuk masyarakat yang berdaya saing dan produktif sehingga berguna bagi aset pembangunan Kota Batu. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata bunga; dampak yang timbul akibat kebijakan tersebut; serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga Desa Sidomulyo terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu. Tujuan penelitian skripsi ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemerintah, dampak yang timbul serta faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengembangan obyek wisata bunga Desa Sidomulyo terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo, Kota Batu. Kontribusi penelitian ini mengenai kontribusi akademis bagi mahasiswa agar dapat mengenal lebih jauh realita ilmu yang telah diterima di perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan, bagi Fakultas Ilmu Administrasi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, dan bagi instansi sebagai acuan untuk memecahkan masalah khususnya yang

terkait dengan pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai materi penulisan skripsi. Kebanyakan teori yang digunakan yaitu mengenai pariwisata, strategi pengembangan pariwisata, teori pembangunan ekonomi karena skripsi ini meneliti mengenai upaya pengembangan obyek wisata melalui pembangunan ekonomi lokal.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengembangan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal sudah sesuai dengan program dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu mengenai program yang terkait dengan pembentukan desa wisata. Tanggapan dari masyarakat Desa Sidomulyo bahwa desanya dijadikan sebagai salah satu desa wisata adalah siap dan antusias untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dikenal oleh wisatawan baik lokal maupun

mancanegara. Dampak yang timbul akibat dari pengembangan obyek wisata tersebut adalah masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi lain yang dimiliki desanya selain potensi bunga, peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang baru dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerahnya yang didukung oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh faktor alam, persaingan yang sehat antar pedagang dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam kesiapan menerima daerahnya sebagai kawasan wisata menjadikan hal tersebut sebagai faktor pendukung dalam pengembangan obyek wisata bunga. Tentunya dalam implementasinya ada faktor penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga yaitu keterbatasan modal dalam mengembangkan usaha, daya beli masyarakat terhadap bunga semakin menurun, serta masih kurangnya perbaikan sarana dan infrastruktur seperti perbaikan jalan dan pasar yang merupakan komoditas utama dalam transaksi jual beli bunga. Hal di atas apabila tidak diperhatikan maka akan menurunkan daya tarik wisatawan yang berkunjung dan penanaman investasi baik dari pihak swasta maupun para *stakeholders* lainnya.

BAB V. PENUTUP

Peran pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu sebagai koordinator dan fasilitator dalam pengembangan obyek wisata bunga dapat membentuk mental masyarakat Desa Sidomulyo menjadi pribadi yang unggul, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan desanya. Upaya kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya dalam peningkatan pendapatan dan mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru. Kaitannya dengan pembangunan ekonomi lokal seperti adanya produk wisata baru yang diciptakan masyarakat melalui kelompok sadar wisata dan kesiapan masyarakat dalam menonjolkan keindahan alam yang dimiliki; serta adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan pariwisata di Desa Sidomulyo menjadikan faktor pendukung dari pengembangan obyek wisata bunga. Sedangkan yang masih menjadi hambatan dalam pengembangan obyek wisata bunga adalah keterbatasan modal, daya beli masyarakat yang berkurang, serta masih belum layaknya perbaikan sarana dan prasarana seperti perbaikan jalan menuju lahan pertanian serta perbaikan pasar sebagai tempat utama transaksi bunga memberikan dampak terhadap perkembangan usaha petani dan pedagang bunga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan di jelaskan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Sedangkan menurut Sammeng (2001:1), kata wisata dan wisatawan termasuk sudah menjadi perbendaharaan Bahasa Indonesia dan digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan *wisata* = 1. Berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb), 2. Piknik.

Wisatawan = orang yang berwisata, pelancong, turis.

Menurut Wahab (2003:5), pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam Negara penerima

wisatawan. Lagipula pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks, meliputi industri-industri dalam arti yang klasik seperti misalnya industri kerajinan tangan dan industri cinderamata, penginapan, dan transportasi.

Menurut Wardiyanta (2006: 49-50), kepariwisataan memiliki dua aspek kelembagaan dan aspek substansial yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya dari mulai direncanakan, dikelola sampai dipasarkan pada pembeli yakni wisatawan.

Menurut (Yoeti, 2008:8) pariwisata memenuhi empat kriteria di bawah ini yaitu :

1. Perjalanan dilakukan dari satu tempat lain. Perjalanan dilakukan diluar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal.
2. Perjalanan dilakukan minimal 24jam atau lebih, kecuali bagi excursionist (kurang dari 24jam).
3. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di Negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
4. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari Negara asalnya, dimana ia biasanya tinggal atau berdiam dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

Menurut Suwanto (2006:3) bahwa pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kegiatan sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Menurut Suwena (2010:13-16), Pariwisata telah menjadi perhatian baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Berikut beberapa penjelasan dari sudut pandang masing-masing pakar:

1. Herman V. Schulalard (1910), kepariwisataan merupakan sejumlah kegiatan merupakan sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan masuknya, adanya pendiaman dan bergerak orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau Negara;
2. E. Guyer Freuler, pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian yang sadar dan menumbuhkan kecintaan yang disebabkan oleh pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat;
3. Prof. k. Krap (1942), kepariwisataan adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu;
4. Prof. Salah Wahap, pariwisata itu merupakan salah satu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya di mana ia memperoleh pekerjaan.

5. Prof. Hans. Buchli, kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tertentu.

6. Prof. Kurt Morgenroth, kepariwisataan dalam arti sempit, adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.

7. Drs. E.A.Chalik, kepariwisataan adalah perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling

8. Soekadijo (1996), pariwisata adalah gejala yang kompleks dalam masyarakat, di dalamnya terdapat hotel, objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan dan banyak lainnya.

9. James J. Spillane, pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat menunaikan tugas, dan berziarah.

10. Suwantoro (1997), pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang.

11. Koen Meyers (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Suatu hal yang sangat menonjol dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas ialah bahwa pada pokoknya, apa yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata itu adalah sama atau dapat disamakan (walau cara mengemukakannya agak berbeda-beda), yaitu dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting yaitu:

- a. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
- c. Perjalanan itu; walaupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi

d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Dari pendapat para pakar di atas, peneliti menggunakan pendapat Soekadji (1996) yaitu pariwisata bersifat kompleks dengan kegiatan manusia di suatu obyek wisata yaitu berupa sarana dan prasarana, kondisi wisata dll.

2. Bentuk-bentuk Pariwisata

Menurut Wahab (2003:6), kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa bentuk perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kegiatan tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan yang terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain sebagai berikut:

a. Menurut jumlah orang yang bepergian

- 1) Pariwisata individu, yakni seorang atau satu keluarga yang bepergian
- 2) Pariwisata rombongan, yakni sekelompok orang yang biasanya terikat oleh hubungan-hubungan tertentu kemudian melakukan perjalanan bersama-sama.

b. Menurut maksud bepergian

- 1) Pariwisata rekreasi atau pariwisata santai, maksud kepergian untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental setiap peserta wisata dan memberikan kesempatan rileks bagi mereka dari kebosanan dan kelelahan kerja selama di tempat rekreasi.
- 2) Pariwisata budaya, maksudnya untuk memperkaya informasi dan pengetahuan tentang Negara lain dan untuk memuaskan kebutuhan hiburan. Dalam hal ini termasuk pula kunjungan ke pameran dan *fair*, perayaan adat, tempat-tempat cagar alam dan purbakala, dan lain-lain
- 3) Pariwisata pulih sehat, yang memuaskan kebutuhan perawatan medis di daerah atau tempat lain dengan fasilitas penyembuhan. Pariwisata ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu seperti kebersihan, ketenangan dan taraf hidup yang pantas. Contoh dari wisata ini adalah sumber air

panas, perawatan dengan pasir hangat, perawatan dengan air mineral yang berkhasiat dan lain-lain.

4) Pariwisata *sport*, yang akan memuaskan hobi orang-orang seperti mengail ikan, berburu binatang liar, menyelam dasar laut, bertanding dan mendaki gunung.

5) Pariwisata temu wicara, pariwisata konvensi mencakup pertemuan-pertemuan ilmiah, seprofesi dan bahkan politik. Pariwisata jenis ini memerlukan tersedianya fasilitas pertemuan di Negara tujuan serta faktor lain seperti letak yang strategis, tersedianya transportasi yang mudah, iklim yang cerah dan sebagainya. Seseorang yang berperan serta di dalam konferensi akan meminta fasilitas wisata yang lain misalnya *tour* dalam dan luar kota, tempat-tempat membeli cinderamata dan lain-lain.

c. Menurut alat transportasi

- 1) Pariwisata darat (bis, mobil pribadi, kereta api)
- 2) Pariwisata tirta (laut, danau, sungai)
- 3) Pariwisata dirgantara (pesawat dan lain-lain).

d. Menurut letak geografis

- 1) Pariwisata domestik nasional, menunjukkan arus wisata yang dilakukan oleh warga dan penduduk asing yang bertugas disana, yang terbatas dalam suatu Negara tertentu.
- 2) Pariwisata regional, yakni kepergian wisatawan terbatas pada beberapa Negara yang membentuk suatu kawasan pariwisata, misalnya perjalanan wisatawan di Negara-negara Eropa Barat.
- 3) Pariwisata internasional, yang meliputi gerak wisatawan dari suatu Negara ke Negara lain di dunia.

e. Menurut umur (umur membedakan kebutuhan dan kebiasaan)

- 1) Pariwisata remaja
- 2) Pariwisata dewasa

f. Menurut jenis kelamin

- 1) Pariwisata pria
- 2) Pariwisata wanita

g. Menurut tingkat harga dan tingkat sosial

- 1) Pariwisata taraf *lux*
- 2) Pariwisata taraf menengah
- 3) Pariwisata taraf jelata

Pariwisata tidak hanya berhubungan dengan perjalanan tetapi digolongkan lagi berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat harga

maupun sosial, tujuan dan maksud bepergian. Pembagian tersebut

dilihat dari keinginan masing-masing orang dalam memandang tujuan berpariwisata.

3. Manfaat Pariwisata

Menurut Marpaung (2002:19), sesuai perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standart pada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam tambahan, perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata.

Menurut Wahab (2003:9-10), adapun ringkasan manfaat-manfaat pariwisata bagi suatu Negara dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pariwisata adalah faktor penting untuk menggalang persatuan bangsa yang rakyatnya memiliki daerah yang berbeda, dialek, adat istiadat, dan cita rasa yang beraneka ragam pula.
- b. Pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi, karena kegiatannya mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi nasionalnya misalnya:

- 1) Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan pembangunan dan pembaharuan fasilitas wisata. Hal ini meliputi pembangunan dan perbaikan prasarana dan suprasarana pariwisata;
 - 2) Menggugah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata, misalnya: usaha-usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan dan lain-lain), yang memerlukan perluasan beberapa industri misalnya: peralatan hotel, kerajinan tangan;
 - 3) Menambah permintaan akan hasil-hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian;
 - 4) Memperluas pasar barang-barang lokal;
 - 5) Menunjang pendapatan Negara dengan valuta asing sehingga mengurangi defisit di dalam neraca pembayaran dan memajukan perekonomian nasional;
 - 6) Member dampak positif pada tenaga kerja di Negara karena pariwisata memperluas lapangan kerja baru;
 - 7) Mengisi salah satu faktor pendistribusian kembali yang sangat efektif di dalam tata ekonomi internasional, seperti mempercepat sirkulasi ekonomi dalam suatu Negara kunjungan akan memperbesar hasil gandanya (*multiplier effect*) akibat dari suatu bagian pengeluaran wisatawan asing dalam menciptakan pendapatan lanjutan dalam perekonomian suatu Negara; serta dapat membantu pembangunan daerah-daerah terpencil dalam suatu Negara jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata.
- c. Berguna sebagai sarana untuk meningkatkan saling pengertian internasional dan sebagai alat penenang dalam ketegangan-ketegangan politik.
- d. Pariwisata juga berperan meningkatkan kesehatan. Pergantian tempat dan iklim serta menjauhkan diri dari segala kehidupan rutin sehari-hari. Semua ini akan menambah daya tahan dan sangat menurunkan ketegangan syaraf.

Dengan adanya kegiatan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan suatu Negara dan setiap daerah yang memiliki potensi wisata. Tidak hanya pendapatan tetapi juga mental dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat di Negara tersebut, sehingga hasil akhir yang diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* bagi kegiatan lainnya.

4. Peranan Pariwisata dalam Pembangunan

Menurut Wahab, (2003: 77) bahwa:

“Wisata yang tiba disuatu Negara, naik secara individu maupun dalam kelompok, tentu akan membelanjakan uangnya selama berada disana untuk membayar jasa-jasa atau barang-barang wisata. Seluruh jumlah uang yang dibelanjakan ini akan merupakan jumlah penerimaan dari sektor pariwisata dan menjadi pola konsumsi di suatu Negara tersebut. Semakin bertambah konsumsi wisatawan, semakin banyak pola konsumsi di Negara tersebut. Semakin bertambah konsumsi wisatawan semakin banyak pula jasa-jasa wisata. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan.”

Pemerintah berkeinginan mengembangkan pariwisata dengan tujuan untuk mempercepat proses peningkatan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan pemerataan pendapatan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan (Yoeti, 2008 :28) adalah sebagai berikut:

a. *Transportation*

Yaitu yang melayani angkutan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain dari satu kota ke kota lain, atau dari daerah tujuan wisata (DTW) ke DTW lain, termasuk dalam kelompok ini adalah bus pariwisata.

b. *Accommodation*

Yaitu yang melayani wisatawan untuk kebutuhan akomodasi bagi wisatawan seperti: hotel, motel, *village*, *apartement*.

c. *Restaurants*

Yaitu yang melayani wisatawan untuk kebutuhan makan dan minum selama kunjungan wisatawan pada suatu DTW seperti: *restaurant*, *cafe*.

d. *Shopping center*

Termasuk dalam kelompok ini adalah: toko cinderamata, toko barang, kesenian, toko lukisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan sangat penting karena selain pariwisata dapat membuka kesempatan kerja, menambah pendapatan masyarakat daerah dan Negara, selain itu pariwisata juga akan menjadikan daerah untuk lebih maju dengan semakin banyaknya terjadi pembangunan jalan, hotel, dan restoran.

5. Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwanto (2004:56-57) bahwa strategi pengembangan pariwisata dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Promosi
Merupakan pelaksanaan upaya pemasaran dan promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Akseibilitas
Merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut lintas sektoral, kemudahan dan keefektifan mencapai kawasan.
- c. Kawasan pariwisata
Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:
 - 1) Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata;
 - 2) Memperbesar dampak positif pembangunan;
 - 3) Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.
- d. Wisata bahari
Merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis wisata ini memiliki keunggulan komperatif yang tinggi terhadap produk wisata sejenis di luar negeri.
- e. Produk wisata
Merupakan upaya untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai daya saing yang tinggi.
- f. Sumber daya manusia
Merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata, sumber daya manusia harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk memberi jasa pelayanan pariwisata.
- g. Kampanye nasional sadar wisata

Merupakan upaya masyarakat untuk mempromosikan dan memperkenalkan jati diri dan karakteristik daerah dengan beberapa kelebihannya.

Sedangkan menurut Yoeti (2008:82) sebelum suatu daerah tujuan wisata melakukan promosi pariwisata, maka yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu adalah sarana dan prasarana wisata yang memadai. Hal ini diperlukan karena seseorang atau sekelompok orang yang menjadi wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata, ia ingin mengetahui terlebih dahulu sudah siapkah daerah tujuan wisata tersebut menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

1) Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta serta kehidupannya banyak tergantung pada wisatawan.

a. Sarana Pokok Pariwisata

Adalah fasilitas minimal yang harus terdapat pada suatu daerah tujuan wisata. Terdiri dari: hotel atau penginapan, rumah makan.

b. Sarana pelengkap pariwisata

Adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sehingga fungsi sarana pelengkap ini dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah tujuan. Adapun yang termasuk dalam sarana ini adalah sarana musholla, olahraga.

c. Sarana penunjang pariwisata

Adalah sarana yang diperlukan untuk menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ke tempat yang dikunjungi. Misalnya, *souvenir*.

2) Prasarana Pariwisata

Menurut (Yoeti, 2008:83) yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan semua manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dimana dibagi menjadi:

- a. Prasarana ekonomi: Meliputi sistem perbankan, telekomunikasi, listrik, dan sumber air
- b. Prasarana sosial: Meliputi pelayanan kesehatan, petugas yang langsung melayani wisatawan, faktor keamanan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya strategi pengembangan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat setempat untuk mengembangkan obyek wisata akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata di daerah tersebut.

Menurut Sammeng (2001:258) menjelaskan tentang perbedaan strategi pengembangan pariwisata dilihat dari paradigma lama dan paradigma baru.

Tabel 1
Strategi Pengembangan Pariwisata

| Paradigma Lama | Paradigma baru |
|-----------------------------|--------------------------------|
| 1. Membangun tanpa rencana | 1. Rencana dulu baru membangun |
| 2. Dikendalikan oleh proyek | 2. Dikendalikan oleh konsepsi |
| 3. Hanya rencana kawasan | 3. Rencana induk regional |
| 4. Pembangunan terpencair | 4. Pembangunan terkonsentrasi |
| Paradigma Lama | Paradigma Baru |



| | |
|---|--|
| 5. Membangun di luar kawasan yang ada | 5. Membangun dalam kawasan yang ada |
| 6. Pembangunan intensif pada kawasan yang berpanorama indah | 6. Konservasi kawasan yang berpanorama indah |
| 7. Membangun baru dan menambah kapasitas | 7. Renovasi yang lama dan memanfaatkan kapasitas secara optimal |
| 8. Membangun secara spekulatif | 8. Menetapkan batas yang pasti |
| 9. Mengembangkan pariwisata di mana-mana | 9. Membatasi pada tempat yang sesuai dan sudah tersedia dukungan lokal |
| 10. Pengembang dari luar | 10. Pengembang lokal |
| 11. Rekrut tenaga kerja dari luar | 11. Memanfaatkan tenaga kerja lokal |
| 12. Hanya pertimbangan ekonomi | 12. Berdasar pertimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan |
| 13. Pertanian menurun dan beralih ke pariwisata | 13. Pertanian bertambah maju bersama pariwisata |
| 14. Masyarakat menanggung biaya sosial | 14. Pengembangan menanggung biaya sosial |
| 15. Memihak kendaraan pribadi | 15. Memihak angkutan umum |
| 16. Hambatan alam dan bangunan bersejarah digusur | 16. Hambatan alam dan bangunan bersejarah dipertahankan |
| 17. Arsitektur dari luar | 17. Arsitektur lokal |

Sumber: *Sammeng (2001:258) Cakrawala Pariwisata*

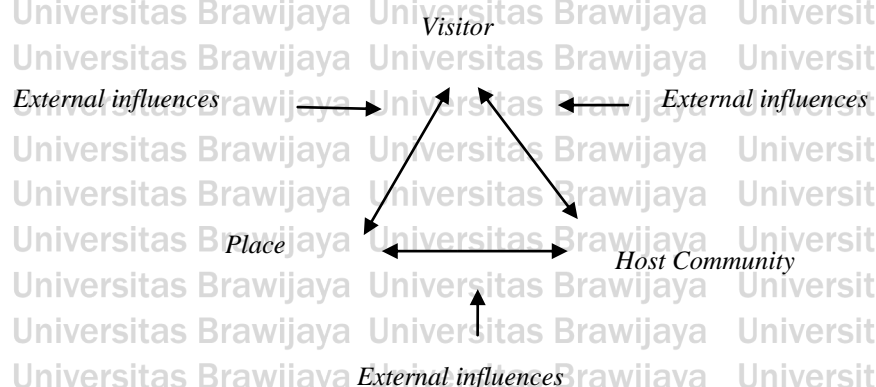
Sedangkan menurut Suwena (2010: 153-154) bahwa pariwisata dipengaruhi variabel lain yaitu mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan dimana hal ini diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian

sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa mendatang, pengertian pembangunan pariwisata berkelanjutan ini pula diartikan "*Form of tourism that are consistent with natural, social and community values and which allow both hosts and guests to enjoy positive and worthwhile interaction and share experiences*" (Eadington and Smith, 1992:3 dalam Suwena), 2010: 153-154

Oleh karena itu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat yaitu:

- a. Secara ekologis berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat. Selain itu konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.
- b. Secara sosial dapat diterima yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.
- c. Secara kebudayaan dapat diterima yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda.
- d. Secara ekonomis menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep pembangunan berkelanjutan kemudian oleh Burns dan Holden (1997) dalam Suwena, 2010 diadaptasikan untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitors*).



**Gambar 1 Model Untuk Sustainable Tourism Development
(Burn dan Holden)**

Sumber: *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Suwena, 2010: 154)

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam *Sustainable Tourism Development* terdiri dari:

1. Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa sebagai aset pariwisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan pendek, namun juga untuk kepentingan generasi mendatang.
2. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif dengan memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan dan wisatawan itu sendiri.
3. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dikelola sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata harus tidak merusak sumber daya masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang atau membawa dampak yang dapat diterima.
4. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran alam dan karakter tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan.
5. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun antara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan dan masyarakat lokal.

6. Dalam dunia yang dinamis dan penuh perubahan, dapat selalu memberi keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan, bagaimanapun juga, jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip ini.
7. Industri pariwisata, pemerintah lokal dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip-prinsip di atas dan bekerja bersama untuk merealisasikannya (*Burn dan Holden, 1997 dalam Suwena, 2010*).

6. Dampak Pengembangan Pariwisata

1) Pengertian Dampak Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sammeng (2001: 199). Dampak adalah: Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sengaja kata Dampak itu terlebih dahulu diperjelas berdasarkan sumber baku (Kamus), karena ada kecenderungan menafsirkan atau mengartikan kata Dampak hanya dari segi pengaruh negatif. Padahal kata Dampak mengandung makna pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Menurut Sammeng (2001:199-258) Dampak pengembangan pariwisata dilihat kontribusinya antara lain sebagai berikut:

a) Ekonomi

Seperti halnya dengan sektor industri lainnya, Pariwisata juga berpengaruh terhadap perekonomian di daerah dan Negara

tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah ke daerah lainya atau antara satu Negara dengan Negara lainya. Dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi adalah sebagai berikut:

1) Pendapatan

Pendapatan dipandang pula sebagai penghasil valuta asing berupa eksport maya (*invisible export*), karena kemampuannya menghasilkan valuta asing melalui pembelanjaan wisatawan mancanegara. Selain dampak positif, terlihat bahwa ada dampak negatif yang perlu diwaspadai dalam pengembangan pariwisata di bidang ekonomi khususnya yang berkaitan dengan pendapatan (*income*), yakni ketergantungan yang terlalu besar pada wisatawan mancanegara. Selain itu kegiatan pariwisata cenderung mendorong meningkatnya harga-harga yang diberlakukan kepada wisatawan mancanegara maupun dalam negeri dengan harga murah tanpa proses tawar menawar, di berlakukan pula pada masyarakat lokal.

2) Lapangan Pekerjaan

Industri pariwisata masuk dalam kategori padat karya, hal ini dikarenakan kemampuan menciptakan lapangan kerja yang (cukup) besar, industri pariwisata juga dapat menyerap tenaga kerja dari semua level kompetensi, mulai dari tenaga tak berketerampilan (*unskilled*) sampai dengan setengah trampil dan trampil, bahkan sampai dengan tingkat eksekutif. Penciptaan lapangan pekerjaan dibagi menjadi tiga kelompok: lapangan kerja langsung (semua pekerjaan yang tersedia untuk melayani wisatawan dalam perjalanan); lapangan kerja tidak langsung (pariwisata mencakup bidang yang sangat luas yakni dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, sampai dengan sektor industri manufaktur dan industri jasa); lapangan kerja ikutan (lapangan kerja yang tercipta akibat dari pengeluaran orang-orang yang bekerja secara langsung atau tidak langsung pada industri pariwisata)

3) Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*)

Defisit neraca pembayaran pariwisata ini perlu mendapat perhatian, agar secara berangsur-angsur dapat diperkecil sampai pada posisi sekurang-kurangnya tidak defisit lagi (berimbang). Kalau neraca pembayaran pariwisata terus-menerus mengalami defisit, berarti pariwisata menggrogoti devisa yang dihasilkan oleh sektor lain. Atau dengan kata

lain pariwisata menjadi parasit yang secara perlahan-lahan akan memperlemah perekonomian Negara yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan pemerintah dan para pengusaha pariwisata secara bersama mengupayakan dengan sungguh-sungguh agar neraca pembayaran pariwisata berada pada posisi surplus.

b) Agama dan Budaya

Dampak dari pengembangan sektor pariwisata di bidang Agama dan Budaya, adalah untuk menggali atau menggalakkan kembali warisan yang terabaikan.

c) Lingkungan

Dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap lingkungan alam, terutama disebabkan arus wisatawan yang mencapai jumlah yang (amat) banyak. Hal ini akan menyebabkan kualitas air dan udara akan tercemar akibat banyaknya sampah dan air limbah yang kotor, serta keanekaragaman hayati akan menurun akibat terdesak oleh pengunjung yang semakin berjubel.

Menurut Yoeti (2008:20) dampak dari akibat pengembangan pariwisata sebagai suatu industri adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan datangnya wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (*need*), keinginan (*want*) dan harapan (*expectation*) wisatawan.
- b. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (*employments*)
- c. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar.
- d. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
- e. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB)
- f. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.

g. Dapat memperkuat neraca pembayaran, bila neraca pariwisata mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Menurut Marpaung (2002:22), kontribusi kepariwisataan dari penukaran luar negeri (devisa) sampai pendapatan dan pekerjaan, dapat memperbaiki struktur ekonomi dan memacu perkembangan bisnis kecil-kecilan. Dan selanjutnya membawa keuntungan ekonomi dengan naiknya penghasilan penduduk, serta semakin terkenalnya daerah wisata. Dalam skenario ekonomi makro, keuntungan yang didapatkan secara merata akan meningkatkan PAD/PADS masyarakat lokal dan dalam kesempatan berikutnya kelak akan meningkatkan citra sebagai sebuah daerah tujuan wisata.

B. Pembangunan Ekonomi Lokal

Menurut Arsyad (2004:298), Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi

sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Menurut Arsyad (2004:303), perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggung jawab. Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumber daya publik dan sektor swasta-petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha

besar, organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam proses perencanaan. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai unit ekonomi (*economic entry*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

1. Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (2004:299-302), teori pembangunan ekonomi antara lain:

a. Teori Neo Klasik

Peranan Teori Ekonomi Neo Klasik tidak begitu terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah, karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan. Namun teori ini memberikan 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu Keseimbangan (*Equilibrium*) dan Mobilitas factor Produksi. Yang artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan).

Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah.

b. Teori Basis Ekonomi (*Economic Basis Theory*)

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi

pembangunan teori ini didasarkan pada penekanan terhadap arti penting bantuan (*aid*) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Kelemahan model ini adalah bahwa model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan pasar secara nasional maupun global.

c. Teori Lokasi

Para ekonomi regional sering menyebutkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi daerah yaitu: Lokasi, lokasi, dan lokasi. Tentu saja banyak variabel yang mempengaruhi kualitas dan suitability suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas-fasilitas pendidikan dan latihan (*diklat*), kualitas pemerintah daerah dan tanggungjawabnya, dan sanitasi. Keterbatasan teori lokasi ini pada saat sekarang bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

d. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman

yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

e. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (*cululative causasion*) ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah-daerah tersebut (maju versus terbelakang). Daerah yang maju mengakumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lainnya hal ini yang di sebut Myrdal (1957) dalam Arsyad sebagai *backwash effects*.

2. Definisi Pembangunan Ekonomi Lokal

Beberapa definisi pembangunan ekonomi lokal adalah sebagai berikut:

a) Menurut *World Bank*

Pembangunan ekonomi lokal sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi nonpemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. ([http:// panritacikal.wordpress.com](http://panritacikal.wordpress.com))

b) *Blakely and Bradshaw*

Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. ([http:// panritacikal.wordpress.com](http://panritacikal.wordpress.com))

c) *International Labour Organization (ILO)*

Pembangunan ekonomi lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama

dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi. ([http:// panritacikal.wordpress.com](http://panritacikal.wordpress.com))

d) **A. H. J. Helming**

Pembangunan ekonomi lokal adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik. ([http:// panritacikal.wordpress.com](http://panritacikal.wordpress.com))

Dari definisi di atas dapat disimpulkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Definisi Pembangunan Ekonomi Lokal

| No | Pembuat Definisi | Fokus | Kelebihan | Kekurangan |
|----|----------------------|--|--|--|
| 1. | The World Bank | <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan Daya saing • Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan • Meningkatkan Kualitas pertumbuhan ekonomi • Berorientasi kepada pemerataan | <ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi bukan hanya kepada tujuan yaitu pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan tetapi juga kepada proses | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak dijelaskan: <ul style="list-style-type: none"> • aspek kelokalannya • Kelayakan lapangan kerja • bagaimana proses pelibatan stakeholder tersebut apakah harus partisipatif atau tidak. • aspek lokasi dimana PEL tersebut dilaksanakan atau terjadi. |
| 2. | Blakely dan Bradshaw | <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan lapangan pekerjaan | <ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi bukan hanya kepada tujuan akan tetapi juga kepada proses | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak dijelaskan: <ul style="list-style-type: none"> • Kelayakan lapangan kerja • keberlanjutan dari penciptaan lapangan pekerjaan tersebut. • Aspek pemerataan aspek kelokalannya • bagaimana proses pelibatan stakeholder tersebut apakah harus partisipatif atau tidak • Tidak menjelaskan aspek lokasi |
| 3. | ILO | <ul style="list-style-type: none"> • Proses harus partisipatif • Lokasi PEL pada wilayah tertentu • Menciptakan lapangan pekerjaan yang layak • Merangsang kegiatan ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi kepada output dan proses. • Pelibatan stakeholder harus partisipatif • Sifat kelokalan ditunjukkan dari penggunaan sumber daya lokal • Aspek lokasi ditunjukkan bahwa PEL dilakukan pada wilayah tertentu. | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak menjelaskan keberlanjutan pembangunan • Tidak menjelaskan aspek pemerataan aspek lokasi dimana PEL tersebut dilaksanakan atau terjadi. |
| 4. | A. H. J. Helming | <ul style="list-style-type: none"> • Kemitraan antar stakeholder • Kontrol lokal • Merangsang pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan | <ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi kepada output dan proses. • Aspek lokasi ditunjukkan bahwa PEL dilakukan pada wilayah tertentu. • Sifat kelokalan ditunjukkan dari penggunaan sumber daya lokal | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencantumkan keberlanjutan pembangunan • Tidak menjelaskan aspek pemerataan • bagaimana proses pelibatan stakeholder tersebut apakah harus partisipatif atau tidak • Kelayakan lapangan kerja tersebut |

Sumber: [http:// panritacikal.wordpress.com](http://panritacikal.wordpress.com)

Menurut Adisasmita (2005:15) upaya meningkatkan pembangunan di daerah tidak semata-mata menekankan pada peranan kekuatan dari dalam (*internal forces*), yang dilakukan dalam upaya mendorong pengembangan inisiatif dan partisipatif masyarakat yang kreatif dan produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan untuk menunjang penciptaan lapangan kerja bagi penduduk dan masyarakat setempat.

Menurut Gunawan (dalam Abipraja, 2002:20) bahwa perencanaan pembangunan dan pelaksanaannya akan makin berorientasi ke bawah dan melibatkan masyarakat luas, melalui daerah-daerah. Dengan cara ini pemerintah makin mampu menyerap aspirasi masyarakat banyak sehingga pembangunan yang dilaksanakan dapat memberdayakan dan menyediakan kebutuhan rakyat banyak.

3. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Ekonomi Lokal

- a) Terlaksananya upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal melalui pelibatan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani dalam suatu proses yang partisipatif.
- b) Terbangun dan berkembangnya kemitraan dan aliansi strategis dalam upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal diantara *stakeholder* secara sinergis.
- c) Terbangunnya sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal.
- d) Terwujudnya pengembangan dan pertumbuhan UKM secara ekonomis dan berkelanjutan.
- e) Terwujudnya peningkatan PAD dan PDRB.
- f) Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, berkurangnya pengangguran, menurunnya tingkat kemiskinan.
- g) Terwujudnya peningkatan pemerataan antar kelompok masyarakat, antar sektor dan antar wilayah.

h) Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.
(<http://panritacikal.wordpress.com/2010/10/30/konsep-pengembangan-ekonomi-lokal-pel/>)



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan panduan dalam penelitian yang menentukan arah kegiatan untuk mendapatkan data dan informasi agar tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat tercapai.

Menurut Sugiyono (2008:1) metode penelitian muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna.

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan maka penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan objek penelitian yaitu menggambarkan bagaimana upaya pengembangan obyek wisata bunga Desa Sidomulyo terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa tersebut. Hal ini berdasarkan pendapat Nazir (2003:54), menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:1) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka diharapkan penulis dapat mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan baik mengenai upaya pengembangan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal studi kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu melalui beberapa informan dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab beberapa permasalahan dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2007:12) bahwa penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu: batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian

mempertajam fokus; dan penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak pengembangan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo, Kota Batu. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Obyek Wisata Bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu

a. Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk mengembangkan potensi yang ada di Desa Sidomulyo menjadi kawasan desa wisata.

b. Peran serta masyarakat Desa Sidomulyo terhadap pengembangan obyek wisata bunga.

2. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Bunga terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu.

a. Lapangan kerja yang tercipta bagi masyarakat Desa Sidomulyo.

b. Jumlah pendapatan masyarakat Desa Sidomulyo yang diterima dari obyek wisata bunga.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Obyek Wisata Bunga terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Pengertian lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terhadap obyek yang akan diteliti, diharapkan peneliti akan memperoleh data dan informasi sesuai dengan tema, masalah, dan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun pemilihan lokasi penelitian yang dipilih adalah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, kantor Desa Sidomulyo serta masyarakat Desa Sidomulyo yang memiliki kios bunga baik di sepanjang jalan Desa Sidomulyo maupun di kawasan bunga Desa Sidomulyo. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kondisi masyarakat Desa Sidomulyo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan khususnya produk beraneka macam tanaman hias. Dengan peluang yang sangat besar dan potensi-potensi yang dimiliki, desa ini cocok untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang dapat diunggulkan di Kota Batu melalui upaya kerjasama yang dilakukan pemerintah Kota Batu dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan kawasan ini dengan memperhatikan pembangunan ekonomi lokal yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sedangkan situs penelitian menunjukkan dimana sebenarnya peneliti dapat menangkap objek yang akan diteliti, sehingga keakuratan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh. Situs dalam penelitian ini adalah:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang beralamatkan di Jl. Sultan Agung No.7B;
2. Kepala Dusun Desa Sidomulyo Kota Batu yang beralamatkan di Jl. Bukit Berbunga No.74;
3. Masyarakat setempat yang memiliki kios bunga dan petani yang memiliki lahan di lokasi penelitian;
4. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Sidomulyo.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penulis mengklasifikasikan jenis data yang di peroleh dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan penulis bertindak sebagai pengumpul data. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari informasi langsung dari para informan dengan cara wawancara. Narasumber dari penelitian ini terdiri dari:

- 1) Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
- 2) Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
- 3) Kepala Desa Sidomulyo Kota Batu
- 4) Masyarakat setempat yang memiliki kios dan lahan di sepanjang jalan dan di kawasan wisata bunga Desa Sidomulyo
- 5) Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Sidomulyo

b. Data sekunder adalah data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan penulis bertindak sebagai pemakai data yang ada relevansinya dengan penelitian. Data sekunder umumnya berbentuk arsip, laporan tertulis (dokumentasi) ataupun hasil publikasi.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2009:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah:

”Kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.”

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Informan

Data di peroleh langsung dari sumber asli sehubungan dengan obyek yang akan diteliti yaitu data dari Dinas Pariwisata dan di Desa Sidomulyo.

b. Peristiwa

Peneliti memperoleh informasi yang bersumber dari peristiwa atau fenomena yang dianggap cocok dan bermanfaat untuk mengungkap permasalahan atau fokus penelitian.

c. Dokumen

Data ini merupakan informasi dalam bentuk catatan-catatan resmi misalnya peraturan-peraturan yang tertulis ataupun arsip-arsip yang relevan dengan penelitian ini, artikel yang diakses melalui internet yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata terhadap pembangunan ekonomi lokal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut:

1. Wawancara (*Interview*)

Memperoleh data dan informasi dari sumber data melalui kegiatan tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung dengan responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala Dinas dan Kepala Bagian Bimbingan dan Pelatihan Dinas Pariwisata Kota Batu, seluruh perangkat Desa Sidomulyo yang berhubungan dengan obyek penelitian.

2. Observasi

Pengamatan langsung secara visual di lapangan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagaimana waktu perilaku tersebut; dapat memperoleh subjek baik yang dapat berkomunikasi verbal atau tidak mau berkomunikasi verbal. Hasil observasi atau pengamatan dengan membuat catatan lapangan dan biasanya dilakukan pada saat sesudah melakukan observasi atau pengamatan dilakukan.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan melihat catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi. pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur serta pengumpulan beberapa hasil publikasi yang diterbitkan oleh instansi yang terkait langsung dengan penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan hasil observasi.

F. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian memerlukan instrumen dalam pelaksanaannya. Menurut Moleong (2009:168) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia (peneliti itu sendiri) sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, maka instrumen penelitian yang dipergunakan antara lain:

1. Peneliti Sendiri

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan serta peneliti sendiri yang dapat menilai apakah kehadiran peneliti menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hambatan-hambatan, peneliti bisa langsung menyadari dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

2. Pedoman Wawancara atau *Interview Guide*

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisikan serangkaian pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan penulis dalam rangka mencari data.

3. Perangkat Penunjang Lapangan

Perangkat penunjang lapangan merupakan alat yang diperlukan penulis untuk mengumpulkan data, seperti *tape recorder* atau kamera untuk merekam suara dan foto-foto aktivitas yang dilakukan responden, hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis ketika pelaksanaan wawancara ada bagian yang tidak dapat ditangkap langsung oleh penulis.

4. Dokumen dan arsip-arsip

Instrumen ini berupa data dari salinan arsip atau catatan resmi yang digunakan penulis untuk menambah hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

G. Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2008:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu :

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.

2. Reduksi Data

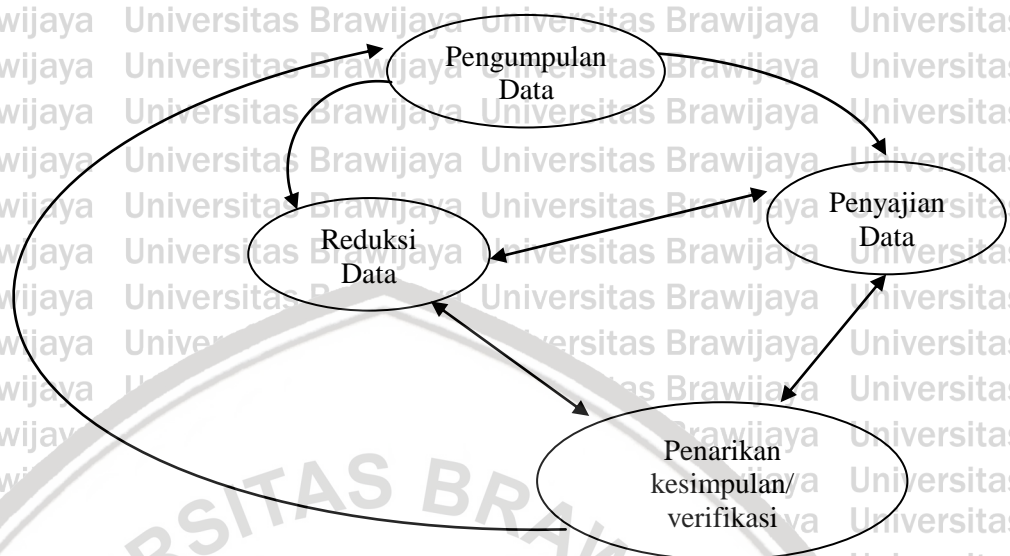
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau dengan kata lain kegiatan yang dilakukan untuk memilih data yang tepat.

3. Display Data atau Penyajian

Suatu kegiatan perakitan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan, dengan melihat penyajian data tentang dampak pengembangan wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo, Kota Batu, sehingga dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

4. Verifikasi Data atau Penyimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan sejak awal memasuki lapangan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Selama proses pengumpulan data, keempat kegiatan tersebut dapat dilihat dalam model berikut:



Gambar 2

Analisis Miles dan Huberman (2008:92)

Sumber: Memahami Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2008: 91)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Dan Situs Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kota Batu

Kota Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pada tahun 1950 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Timur, Batu masih merupakan Kecamatan dalam lingkungan wilayah Pemerintah Kabupaten Malang. Kemudian pada tahun 1997 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1997, Batu berubah menjadi Kecamatan Batu sebagai Daerah Kota Administratif. Pada tahun 2001 Kota Administratif statusnya kemudian berubah menjadi Kota Batu berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 21 Juni 2001, maka tanggal 17 Oktober 2001 telah diresmikan Kota Batu menjadi Daerah Otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang yang meliputi tiga Kecamatan (Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo) dengan walikota pertamanya yaitu Bapak Drs. H. Imam Kabul M.Si yang berpasangan dengan Drs. M. Khudhori sebagai wakil walikota Batu.

Pada tanggal 26 Agustus 2007 Walikota Batu Drs. H. Imam Kabul M.Si meninggal dunia dan tanggal 20 September 2007 Drs. M. Khudhori yang pada

waktu itu sebagai Wakil Walikota Batu dilantik menjadi Walikota Batu yang dilantik oleh Gubernur Jawa Timur. Tanggal 25 November 2007 masa jabatan Walikota Batu berakhir dan melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 20 November 2007 Nomor:131.35-321 Tahun 2007 diangkat Mayjen TNI (Purn) Imam Utomo S. sebagai Penjabat Walikota Batu. Pada tanggal 26 Nopember 2007 melalui Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor:131.422/65/011/2007 ditunjuk Sdr. Drs. Soerjanto Subandi, MM, Kepala Badan Koordinasi Wilayah III Malang sebagai Pelaksana Tugas Harian Walikota Batu. Kemudian pada Pemilihan Langsung Kepala Daerah tanggal 5 November 2007 pasangan calon Walikota Batu Eddy Rumpoko dengan calon Wakil Walikota Batu H.A. Budiono memperoleh suara terbanyak dan menjadi walikota Batu sampai saat ini.

Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 19.908.72 ha atau sekitar 0,42 persen dari total luas Jawa Timur. Kota ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di utara, Kabupaten Malang di timur, Kabupaten Blitar dan Malang di selatan, serta Kabupaten Malang di barat. Kota ini juga berada pada jalur transit yang dapat menjadi pilihan untuk melanjutkan perjalanan melalui jalur selatan menuju kota-kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sebagai daerah yang topografinya sebagian besar wilayah perbukitan, Kota Batu memiliki pemandangan alam yang indah, sehingga banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam pegunungan disertai wisata air terjun, kolam renang dan sebagainya. Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan Kota Batu terkenal sebagai daerah dingin.

a. Sejarah Kota Batu

Sejak abad ke-10, wilayah Batu dan sekitarnya telah dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan, karena wilayah adalah daerah pegunungan dengan kesejukan udara yang nyaman, juga didukung oleh keindahan pemandangan alam sebagai ciri khas daerah pegunungan.

Pada waktu pemerintahan Raja Sindok, seorang petinggi Kerajaan bernama Mpu Supo diperintah Raja Sendok untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan di pegunungan yang didekatnya terdapat mata air.

Dengan upaya yang keras, akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan Wisata Songgoriti. Atas persetujuan Raja, Mpu Supo yang konon kabarnya juga sakti mandraguna itu mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan serta dibangunnya sebuah candi yang diberi nama Candi Supo.

Ditempat peristirahatan tersebut terdapat sumber mata air yang mengalir dingin dan sejuk seperti semua mata air di wilayah pegunungan. Mata air dingin tersebut sering digunakan mencuci keris-keris yang bertuah sebagai benda pusaka dari kerajaan Sendok. Oleh karena sumber mata air yang sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang bertuah dan mempunyai kekuatan supranatural (*Magic*) yang maha dasyat, akhirnya sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk akhirnya berubah menjadi sumber air panas. Dan sumber air panas itupun sampai saat ini menjadi sumber abadi di kawasan Wisata Songgoriti.

Wilayah Kota Batu yang terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Panderman dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut, berdasarkan kisah-kisah orang tua maupun dokumen yang ada maupun yang dilacak keberadaannya, sampai saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "B A T U" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut.

Dari beberapa pemuka masyarakat setempat memang pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin yang selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat mengenai sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, juga agar lebih singkat penyebutannya serta lebih cepat bila memanggil seseorang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah Wastu dipanggil Mbah Tu menjadi Mbatu atau batu sebagai sebutan yang digunakan untuk Kota Dingin di Jawa Timur.

Sedikit menengok ke belakang tentang sejarah keberadaan Abu Ghonaim sebagai cikal bakal serta orang yang dikenal sebagai pemuka masyarakat yang memulai babat alas dan dipakai sebagai inspirasi dari sebutan wilayah Batu, sebenarnya Abu Ghonaim sendiri adalah berasal dari Jawa Tengah. Abu Ghonaim sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang setia, dengan sengaja meninggalkan

daerah asalnya Jawa Tengah dan hijrah dikaki Gunung Panderman untuk menghindari pengejaran dan penangkapan dari serdadu Belanda (Kompeni).

Abu Ghonaim atau Mbah Wastu yang memulai kehidupan barunya bersama dengan masyarakat yang ada sebelumnya serta ikut berbagi rasa, pengetahuan dan ajaran yang diperolehnya semasa menjadi pengikut Pangeran

Diponegoro. Akhirnya banyak penduduk dan sekitarnya dan masyarakat yang lain berdatangan dan menetap untuk berguru, menuntut ilmu serta belajar agama kepada Mbah Wastu. Bermula mereka hidup dalam kelompok (komunitas) di daerah Bumiaji, Sisir dan Temas akhirnya lambat laun komunitasnya semakin besar dan banyak serta menjadi suatu masyarakat yang ramai.

b. Pembagian Administratif

Kota Batu terdiri atas 3 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Ketiga kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo yang terdiri dari 24 desa/kelurahan, 231 RW dan 1.087 RT. Dilihat komposisi jumlah desa/kelurahan, Kecamatan Bumiaji memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu masing-masing 9 desa/kelurahan.

Banyaknya jumlah desa/kelurahan yang dimiliki tidak otomatis menjadi daerah dengan RW dan RT terbanyak pula. Terbukti jumlah RW dan RT terbanyak di Kecamatan Batu yaitu masing-masing 91 RW dan 425 RT. Berikutnya Kecamatan Bumiaji 81 RW dan 424 RT dan sisanya berada di Kecamatan Junrejo.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Sidomulyo

Pada tahun 2002 walikota Imam Kabul mencanangkan Desa Sidomulyo sebagai kawasan wisata bunga. Desa Sidomulyo yang masuk dalam Kecamatan Batu Kota Batu adalah desa yang identik dengan desa bunga dan memiliki udara yang sejuk karena secara geografis desa ini terletak di ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut dengan suhu sekitar 18-23° C. Desa sidomulyo memiliki luas wilayah sebesar 270,821 ha yang topografinya berbentuk dataran tinggi dan banyaknya curah hujan rata-rata 3000 mm/th.

Secara administrasi desa ini memiliki tiga dusun yaitu Dusun Tinjumoyo, Dusun Tonggolsari dan Dusun Sukorembug, dimana terdapat 12 RW dan 50 RT. Setiap RW rata-rata terdapat 4-5 RT. Desa Sidomulyo memiliki potensi alam lebih dari 1.000 jenis tanaman yang dibudidayakan dan 85% dari penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani bunga, hampir di setiap lahan pertanian dan pekarangan rumah penuh dengan bunga sehingga tampak seperti taman sejak zaman kolonial Belanda. Desa sidomulyo berbatasan langsung dengan Kecamatan Bumiaji di sebelah utara dan timur, Kelurahan Sisir di sebelah selatan, serta Desa Sumberjo, Kecamatan Batu di sebelah barat.

a. Sejarah Desa Sidomulyo

Dahulu Desa Sidomulyo merupakan gabungan dua desa yang masing-masing adalah Dusun Sukorembug dan Dusun Tonggolari yang merupakan suatu desa, dan dinamakan Desa Purworejo dengan kepala desa M. Singorejo sedang yang kedua adalah Desa Tinjumoyo dengan kepala desa Ramani. Akhirnya pada

tahun 1947 dua buah desa tersebut bersepakat untuk menggabungkan diri menjadi satu desa bernama Desa Sidomulyo. Adapun urutan Kepala Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Nama dan Jabatan Kepala Desa Sidomulyo Kota Batu, 2010

| No. | Nama | Masa Jabatan |
|-----|-------------------|----------------------|
| 1 | Darso | 1947 – 1952 |
| 2 | Rakimun | 1952 – 1958 |
| 3 | Sarnam | 1958 – 1959 |
| 4 | Armonodihardjo | 1959 – 1967 |
| 5 | Kasmari Soehardjo | 1967 – 1990 |
| 6 | Subekti | 1990 – 2007 |
| 7 | Jatmiko | 2007 sampai sekarang |

Sumber: Profil Desa Sidomulyo Tahun 2010

b. Data Demografis Desa Sidomulyo

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2010, jumlah penduduk desa Sidomulyo adalah 7560 jiwa, dengan rincian 3693 laki-laki dan 3867 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 2204 KK.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia, 2010

| No. | Usia | Jumlah | Presentase |
|-----|---------------|------------|------------|
| 1 | 0 – 3 th | 199 orang | 3% |
| 2 | 4 – 6 th | 192 orang | 3% |
| 3 | 7 – 12 th | 805 orang | 11% |
| 4 | 13 – 15 th | 408 orang | 5% |
| 5 | 16 – 18 th | 399 orang | 5% |
| 6 | 19 th ke atas | 5557 orang | 73% |
| | Total | 7560 orang | 100 % |

Sumber: Profil Desa Sidomulyo Tahun 2010

Dari data di atas terlihat bahwa penduduk Desa Sidomulyo yang berusia produktif sekitar 5557 orang atau hampir 73%. Hal ini merupakan modal atau *asset* yang penting bagi pembangunan desa Sidomulyo dalam hal penciptaan tenaga dan sumber daya manusia (SDM) yang produktif.

Pendidikan merupakan elemen yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang terampil dan mandiri untuk mengembangkan desa mereka, sehingga bagi pemerintah dapat membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidomulyo dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Data Pendidikan Masyarakat Desa Sidomulyo, 2010

| No | Pendidikan | Jumlah | Presentase |
|----|-----------------|------------|------------|
| 1 | Tamat TK | 180 orang | 6% |
| 2 | Tamat SD | 790 orang | 29% |
| 3 | Tamat SLTP | 395 orang | 14% |
| 4 | Tamat SLTA | 327 orang | 12% |
| 5 | Tamat DI/II/III | 545 orang | 20% |
| 6 | Tamat S1 | 512 orang | 19% |
| | Total | 2749 orang | 100% |

Sumber: Profil Desa Sidomulyo Tahun 2010

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sidomulyo hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 29%, hal ini dikarenakan masih rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan masalah ekonomi. Tetapi di sisi lain sebagian penduduk berhasil menyelesaikan sampai jenjang DI/II/III sebanyak 20%.

c. Aspek Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh dalam aspek ekonomi yang ada di Desa Sidomulyo berupa koperasi simpan pinjam yang dikelola oleh ibu-ibu PKK Desa

Sidomulyo sebanyak 800 orang. Selain itu terdapat berbagai industri rumah tangga yang tersebar di tiga dusun yaitu dusun Tinjumoyo, Tonggolsari dan Sukorembug. Adapun datanya tersaji pada tabel 6 sebagai berikut:

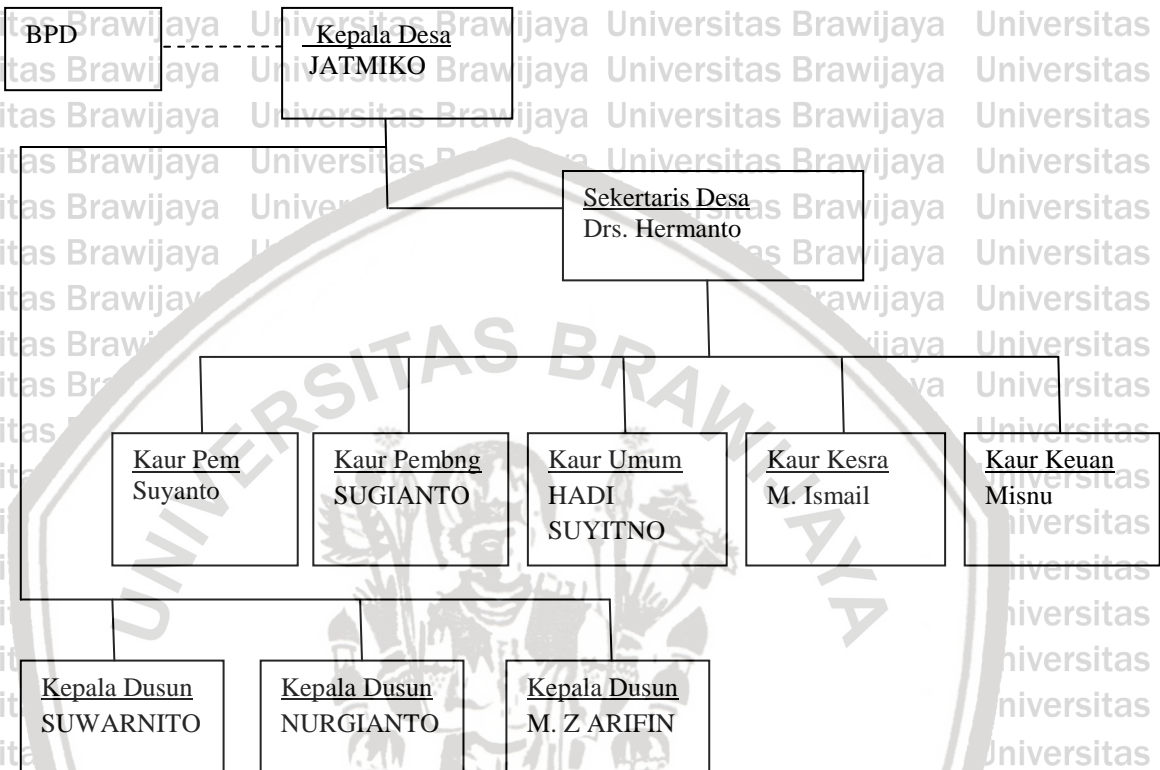
Tabel 6
Data Industri Rumah Tangga di Desa Sidomulyo, 2010

| No | Jenis | Jumlah | Presentase |
|----|-------------------|----------|------------|
| 1 | Pot Bunga (semen) | 9 orang | 37,5% |
| 2 | Kripik Kentang | 4 orang | 16,67% |
| 3 | Sari Apel | 2 orang | 8,33% |
| 4 | Plintiran | 1 orang | 4,17% |
| 5 | Catering | 1 orang | 4,17% |
| 6 | Kue basah/kering | 2 orang | 8,33% |
| 7 | Marning Jagung | 1 orang | 4,17% |
| 8 | Tahu | 2 orang | 8,33% |
| 9 | Rengginang | 1 orang | 4,17% |
| 10 | Ladu | 1 orang | 4,17% |
| | Total | 24 orang | 100% |

Sumber: Profil Desa Sidomulyo Tahun 2010

Berdasarkan tabel 6 industri rumah tangga di Desa Sidomulyo mayoritas bergerak di bidang pembuatan pot bunga yang terbuat dari semen yaitu sebesar 37,5%. Hal ini dikarenakan karena mayoritas penduduk Desa Sidomulyo adalah sebagai petani dan pedagang bunga. Sedangkan sisanya penduduk Sidomulyo bergerak di bidang pembuatan makanan dan minuman sebagai oleh-oleh khas Kota Batu.

d. Struktur Organisasi Desa Sidomulyo



Gambar 3 Struktur Organisasi Desa Sidomulyo

Sumber: Profil Desa Sidomulyo tahun 2010

e. Potensi Wisata Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo merupakan desa yang tercantik di Kota Batu karena memiliki beraneka macam potensi wisatayang potensial untuk dikembangkan.

Desa yang menyuguhkan berbagai macam pilihan wisata seperti pemandangan beraneka macam bunga, sepeda gunung, wisata kuda dan wisata kuliner serta

keramahan masyarakat desa setempat. Obyek wisata ini terletak di lokasi yang strategis karena terletak pada jalur utama menuju kawasan wisata Selecta,

sehingga desa ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata karena umumnya wisatawan lebih memilih berlibur di kawasan yang bertemakan alam yang diharapkan dapat menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Adapun rincian dari obyek wisata bunga Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

a. Obyek Wisata Bunga Desa Sidomulyo

Bunga merupakan komoditi andalan dari Desa Sidomulyo. Hampir di setiap rumah penduduk di Desa Sidomulyo berjualan tanaman hias sebagai pekerjaan utama masyarakat desa tersebut. Setelah masuk gerbang kawasan wisata bunga Desa Sidomulyo wisatawan baik lokal maupun mancanegara dapat menikmati keindahan bunga di sepanjang jalan utama di desa ini yang dipenuhi dengan pajangan berbagai macam bunga atau tanaman hias yang tertata rapi sebagai barang dagangan petani atau pedagang tanaman hias. Selain itu wisatawan dapat menikmati hamparan lahan dari berbagai macam bunga disertai keindahan pegunungan dan air yang jernih. Di Desa Sidomulyo juga terdapat pasar bunga Sekar Mulyo dan STA (Sub Terminal Agribisnis) sebagai tempat transaksi tanaman hias, sehingga wisatawan dapat membeli bunga sesuai dengan keinginan.

Paparan dari obyek wisata bunga Desa Sidomulyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pedagang Bunga di sepanjang jalan kawasan wisata bunga

Ketika masuk gerbang kawasan obyek wisata bunga, terlihat pedagang bunga yang menjual beraneka macam jenis bunga yang tertata rapi di kiosnya. Setiap pedagang diberikan kios dengan ukuran 36m dengan

panjang 4m ke belakangnya untuk 2orang.Tanah di sepanjang jalan merupakan tanah milik desa yang sengaja diperuntukkan bagi masyarakat Sidomulyo untuk menjual hasil bunga yang dibeli dari lahan bunga petani lain tetapi ada juga yang merupakan hasil budidaya mereka sendiri. Sampai saat ini kios yang berada di sepanjang jalan berjumlah 50 kios (38 kios berjualan bunga sedangkan 11 kios digunakan untuk menjual pot bunga, dan 1 kios digunakan untuk aktivitas ekonomi lainnya seperti bengkel dan tambal ban).

2) Pedagang dan Petani Bunga di Sekitar Kawasan Pasar Sekarmulyo

Selain pedagang yang berada di sepanjang jalan Desa Sidomulyo, pedagang bunga juga terdapat di sepanjang rumah penduduk dan di Pasar Sekar Mulyo. Berbeda dengan pedagang yang berada di jalan, tanah di pasar ini merupakan tanah milik desa dan setiap 2 tahun mereka dikenakan beban sewa sebesar Rp 600.000,- tiap kavling. Sedangkan petani yang tidak memiliki lahan pribadi baik yang menanam bunga maupun sayuran di lahan tanah desa juga dikenakan beban sewa sebesar Rp 250.000,-/tahun setiap 200 kepada kepala Gapoktan yang nantinya disetorkan ke desa.

Pengunjung obyek wisata ini dapat melihat panorama alam yang indah dan dapat membeli hasil budidaya petani maupun ke pedagang langsung dengan harga yang murah dan dapat ditawarkan sesuai dengan jenis bunga.

3. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu merupakan instansi pemerintah yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kota Batu. Kedudukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu merupakan unsur pelaksana Pemerintah Kota Batu dipimpin oleh Kepala Dinas yang melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota dalam bidang administrasi melalui Sekretaris Daerah.

a. Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Sebagai suatu organisasi pemerintahan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu memiliki visi dan misi sebagai acuan untuk menjalankan fungsi dan tugasnya agar program atau tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Sedangkan misi merupakan rumusan yang bersifat luas dan bersifat jangka panjang mengenai maksud dan sifat dari sebuah organisasi. Misi juga merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Kedua hal tersebut dapat menjadikan suatu organisasi untuk lebih kreatif dan inovatif. Adapun visi dan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu harus disesuaikan visi Kota Batu agar terjadi sinkronisasi terhadap program yang dibuat mengenai pariwisata. Berikut ini adalah visi dan misi Kota Batu sebagai berikut:

“Kota Batu Sentra Pariwisata Berbasis Pertanian yang Didukung Oleh Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Budaya dengan

Pemerintah yang Kreatif, Inovatif dan Bersih bagi Seluruh Rakyat yang Dijiwai

Keimanan dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Mengacu kepada visi Kota Batu tersebut maka visi dan misi Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu adalah sebagai berikut:

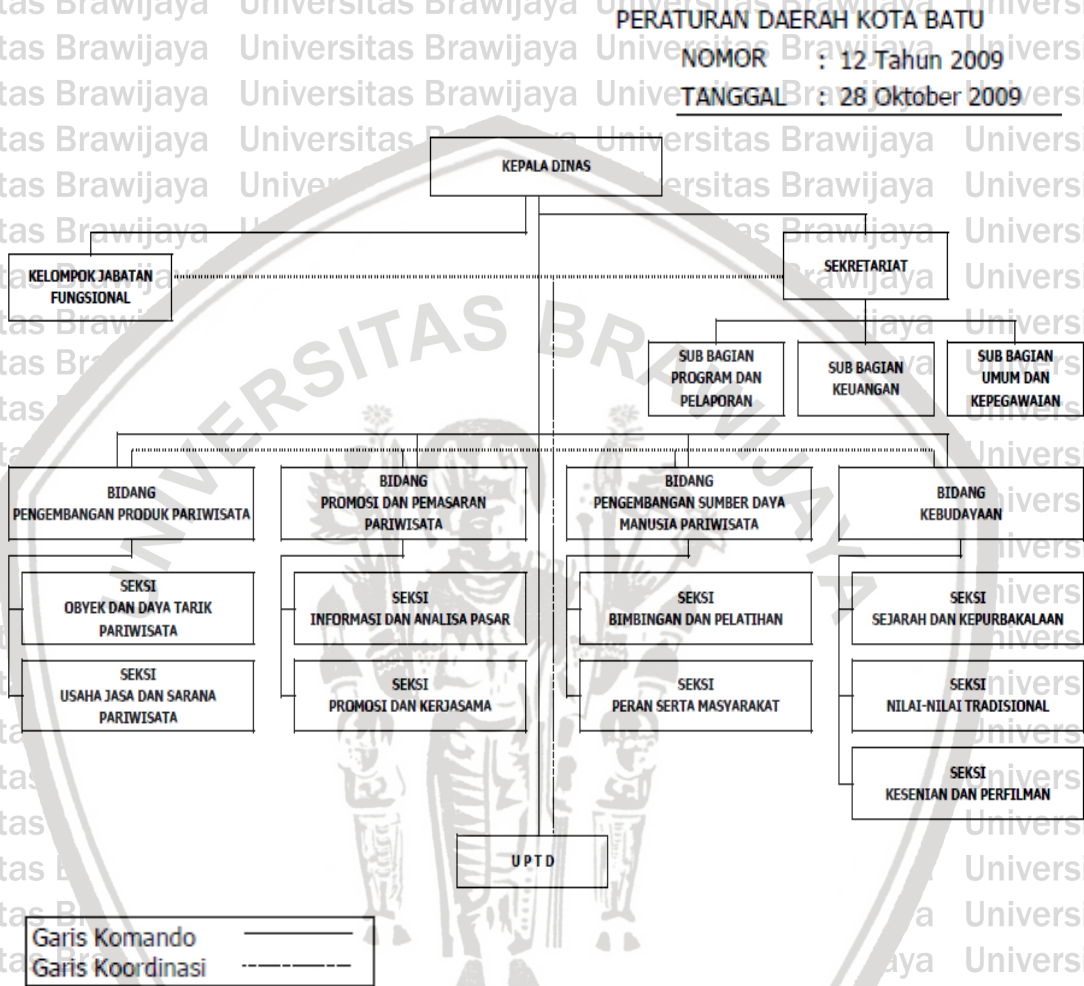
a) Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Terwujudnya Kota Wisata Batu sebagai Sentra Pariwisata yang Unggul

b) Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk wisata;
2. Meningkatkan kompetensi SDM;
3. Mengembangkan desa/kelurahan menjadi desa wisata yang berbasis potensi dan masyarakat;
4. Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan *Stakeholders* pariwisata;
5. Melakukan promosi pariwisata secara kontinyu.

b. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu



Gambar 4 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
Sumber: Peraturan Daerah Kota Batu tahun 2009

c. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan unsur pelaksana Otonomi Daerah di bidang pariwisata

dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan Peraturan Walikota Batu Nomor 3 tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dipimpin oleh seorang Kepala Dinas bertanggung jawab langsung kepada Walikota, sedang pertanggungjawaban dalam bidang administrasi melalui Sekretaris Daerah.

a) Kedudukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan unsur pelaksana Otonomi Daerah bidang pariwisata dan kebudayaan.

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dipimpin oleh Kepala Dinas yang bertanggung jawab langsung kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

b) Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

1. Perumusan, penyusunan, pelaksanaan dan pengevaluasian rencana strategis dan rencana kerja di bidang pariwisata dan kebudayaan;

2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pariwisata dan kebudayaan;

3. Pelaksanaan standar pelayanan minimal (SPM) yang wajib dilaksanakan di bidang Kebudayaan dan Pariwisata;

4. Pemberdayaan dan peningkatan kinerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD);

5. Pembinaan kepada masyarakat tentang kebudayaan dan pariwisata;

6. Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama pelaksanaan pembangunan di bidang pariwisata dan kebudayaan dengan lembaga pemerintah dan instansi terkait;

7. Pembinaan pengembangan obyek wisata.

c) Tugas Pokok Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

1. Kepala Dinas mempunyai tugas memimpin, membina, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengendalikan penyelenggaraan kegiatan di bidang pariwisata dan kebudayaan.

2. Sekretariat mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaporan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kehumasan, kerumahtanggaan dan perpustakaan serta arsip.

Sekretariat terdiri dari :

- (a) Sub Bagian Program dan Pelaporan;
- (b) Sub Bagian Keuangan;
- (c) Sub Bagian Umum dan kepegawaian.

3. Bidang Pengembangan Produk Pariwisata mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengendalikan serta mengevaluasi program dan kegiatan pengembangan produk pariwisata.

Bidang Pengembangan Produk Pariwisata terdiri dari:

- (a) Seksi Obyek dan Daya Tarik Pariwisata;
- (b) Seksi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata.

4. Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengembangkan

serta mengevaluasi program dan kegiatan di bidang promosi dan pemasaran pariwisata.

Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata terdiri dari:

- (a) Seksi Informasi dan Analisa Pasar;
- (b) Seksi Promosi dan Kerjasama.

5. Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata mempunyai

tugas melaksanakan koordinasi, penyelenggaraan dan pembinaan pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata terdiri dari:

- (a) Seksi Bimbingan dan Pelatihan;
- (b) Seksi Peran Serta Masyarakat.

6. Bidang Kebudayaan mempunyai tugas menggali, melindungi,

memelihara, memajukan, membina dan melakukan koordinasi serta mengembangkan bidang kebudayaan, tradisi, perfilman, kesenian, sejarah dan purbakala.

Bidang Kebudayaan terdiri dari:

- (a) Seksi Sejarah dan kepurbakalaan;
- (b) Seksi Nilai-Nilai Tradisional;
- (c) Seksi Kesenian dan Perfilman.

d. Sumber Daya Aparatur pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Jumlah sumber daya aparatur secara keseluruhan di lingkup Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu berjumlah 87 orang. Sumber daya aparatur yang ada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu terdiri dari 72 orang PNS (pegawai negeri sipil) dan 15 orang pegawai tidak tetap. Perinciannya sebagai berikut: seorang Kepala Dinas, seorang Sekretaris, seorang Bendahara Dinas, empat orang Kepala Bidang, tujuh orang Kepala Sub Bagian, sembilan orang Kepala Seksi, enam puluh enam orang staf dan lima orang Tenaga Harian Lepas. Berikut adalah data pegawai berdasarkan golongan, pendidikan, serta status kepegawaian yang tersaji dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7
Data Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Berdasarkan Golongan, 2010

| No | Golongan | Jumlah | Presentase |
|----|----------|----------|------------|
| 1 | I/d | 1 Orang | 1% |
| 2 | II/a | 3 Orang | 4% |
| 3 | II/b | 13 Orang | 18% |
| 4 | II/c | 10 Orang | 14% |
| 5 | II/d | 4 Orang | 6% |
| 6 | III/a | 9 Orang | 13% |
| 7 | III/b | 14 Orang | 19% |
| 8 | III/c | 6 Orang | 8% |
| 9 | III/d | 7 Orang | 10% |
| 10 | IV/a | 2 Orang | 3% |
| 11 | IV/b | 2 Orang | 3% |
| 12 | IV/c | 1 Orang | 1% |
| | Total | 72 Orang | 100% |

Sumber: Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Tabel 8
Data Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Berdasarkan Pendidikan,
2010

| No. | Pendidikan | Jumlah | Presentase |
|-----|-----------------|----------|------------|
| 1 | SD | - | - |
| 2 | SMP | - | - |
| 3 | SMA | 33 Orang | 38% |
| 4 | D-III | 11 Orang | 13% |
| 5 | D-IV | - | - |
| 6 | Sarjana (S-I) | 36 Orang | 41% |
| 7 | Sarjana (S-2) | 7 Orang | 8% |
| | Total | 87 orang | 100% |

Sumber: Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Tabel 9
Data Status Kepegawaian Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kota Batu

| No. | Status Kepegawaian | Jumlah | Presentase |
|-----|---------------------|----------|------------|
| 1. | Pegawai Tetap | 72 orang | 83% |
| 2. | Pegawai tidak tetap | 15 orang | 17% |
| | Total | 87 orang | 100% |

Sumber: Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

B. Penyajian Data Fokus

1. Upaya Dinas Prowisata dalam Pengembangan Obyek Wisata Bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu

Pembentukan desa wisata merupakan salah satu program Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010 melalui Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata yang merupakan pijakan dasar pemerintah daerah khususnya Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pembuatan kebijakan dalam rangka memperkaya obyek wisata sebagai perwujudan dari pencitraan *icon* wisata di Kota Batu. Dengan adanya pengembangan desa wisata tersebut dapat menjadikan Desa Sidomulyo sebagai daerah tujuan wisata (DTW) yang baru bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Sebelum mengetahui upaya pemerintah yang dilakukan terkait pengembangan desa wisata terlebih dahulu dijelaskan mengenai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di Kota Batu secara umum. Upaya pelaksanaan pembangunan atau penyediaan sarana dan penataan lingkungan kepariwisataan di Kota Batu diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- (a) Menggali dan mengembangkan obyek wisata yang belum tersentuh hingga menjadi layak untuk dijadikan daerah tujuan wisata;
- (b) Mendorong dan memotivasi pelaku pariwisata untuk ikut serta menggerakkan industri pariwisata di daerah dengan berbagai aktivitas untuk menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara;
- (c) Memberikan pembinaan pada desa wisata serta kelompok sadar wisata dalam rangka mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan;
- (d) Meningkatkan promosi pariwisata baik dalam daerah maupun luar daerah melalui *website*, *booklet*, *brosure*, *leaflet*, pameran, bando jalan, tv bandara, serta berbagai kegiatan yang termuat dalam kalender *event* tahunan;
- (e) Pembangunan sarana seperti *paving*, gapuro, pagar pembatas trotoar, gazebo, sarana *outbond*, *guest house*, sarana *landing* paralayang, peta wisata;
- (f) Bekerjasama dengan instansi terkait untuk melakukan gerakan yang sinergis dalam mengembangkan pariwisata daerah.

Mengacu kepada arah kebijakan diatas, maka tujuan dan sasaran kegiatan pengembangan kepariwisataan di Kota Batu adalah sebagai berikut :

- (a) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepariwisataan daerah yang mampu meningkatkan ekonomi rakyat serta pendapatan daerah;
- (b) Mewujudkan visi misi Kota Batu dan visi misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu;

(c) Membangun kemitraan yang sinergis antara pemerintah, pelaku pariwisata serta masyarakat dalam rangka meningkatkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

a) Kebijakan Yang Dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk Mengembangkan Potensi yang Ada di Desa Sidomulyo sebagai Kawasan Desa Wisata

Seluruh upaya dalam pengembangan ekonomi lokal secara integrative telah mencapai target, terkait program yang disusun oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu di atas mengharuskan mereka untuk melakukan upaya pengembangan yang bermanfaat baik bagi pemerintah maupun masyarakat yang dijadikan obyek dalam program tersebut, demi tercapainya tujuan program pengembangan desa wisata. Upaya pengembangan obyek wisata bunga Desa Sidomulyo untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mulyo Adji, Bckn sebagai Kepala Seksi Bimbingan dan Pelatihan pada tanggal 19 Juli 2012 pukul 09.30 WIB, di ruang kerja yang mengatakan bahwa:

“Desa Sidomulyo menjadi salah satu desa wisata di Kota Batu karena memiliki potensi yang spesifik yaitu bunga dan mayoritas masyarakatnya mempunyai usaha budidaya bunga, sehingga desa Sidomulyo disebut sebagai desa wisata bunga. Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengembangkan desa tersebut adalah dengan melakukan pembinaan serta fasilitasi dalam kegiatan dan *event* kepariwisataan baik di dalam daerah maupun di luar daerah. Selain itu Dinas Pariwisata juga pernah membantu pedagang bunga yang berada di sepanjang jalan dengan memberikan pagar batas agar barang dagangannya tidak hilang, setelah ada kasus banyak bunga hilang dicuri orang.”

Sedangkan bentuk kegiatan dan program yang dibuat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo, Bapak Mulyo Adji, Bckn menjelaskan sebagai berikut:

“Kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat desa wisata khususnya Desa Sidomulyo kegiatan dan program kami adalah: (a) Memberikan atau menyalurkan bantuan pemerintah pusat dalam bentuk PNPM Mandiri Pariwisata untuk mendorong peningkatan usaha kepariwisataan di desa wisata; (b) Fasilitasi dalam kegiatan pameran di dalam maupun di luar daerah yang mampu mendorong peningkatan pendapatan desa.”

b) Peran Serta Masyarakat Desa Sidomulyo terhadap Pengembangan Obyek Wisata Bunga

Pernyataan di atas juga dipertegas oleh Bapak Jatmiko selaku Kepala Desa Sidomulyo pada tanggal 12 Juli 2012 pukul 10.20 WIB, di ruang kerja juga mengatakan bahwa:

“Bentuk perhatian mengenai pengembangan Desa Sidomulyo dari Pemerintah Kota memang sangat besar sekali, bukan bantuan berupa modal melainkan pengarahan dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian. Dinas terkait membantu pengembangan desa yang ada kaitannya dengan bunga, bermacam-macam bentuk kegiatannya kan sering diadakan sosialisasi.”

Sedangkan upaya yang dilakukan desa dalam mengembangkan obyek wisata bunga juga dijelaskan oleh Bapak Jatmiko selaku Kepala Desa pada tanggal 12 Juli 2012 pukul 10.20 WIB, di ruang kerja mengatakan bahwa:

“Upaya pengembangan timbul dari masyarakat sendiri yang dibentuk menjadi beberapa kelompok petani bunga untuk memperluas jaringan sampai ke luar Jawa. Di luar Jawa ini ada orang Desa Sidomulyo yang menyebar di Kalimantan, Sulawesi, Papua. Kalau di Pulau Jawa hampir menyeluruh dari Jakarta, Bandung, Surabaya bahkan sampai Madiun, semua menyebar di Seluruh Indonesia. Disana mereka bekerja sama dengan pemerintah daerah diberi lahan untuk mengembangkan bunga di

sana. Kalau bunganya tidak mencukupi mereka kerja sama dengan saudara di sini untuk mengirimkan bunga di sana.”

Sedangkan upaya untuk menarik pengunjung untuk datang berwisata ke

Desa Sidomulyo juga dijelaskan oleh Bapak Jatmiko tanggal 12 Juli 2012 pukul 10.20, di ruang kerja mengatakan bahwa:

“Kita melakukan promosi wisata lewat media elektronik seperti internet, anda bisa melihat di *web*. Kita juga bekerja sama dengan karang taruna, jadi untuk menarik wisatawan ada beberapa kegiatan seperti *outbond*, sepeda gunung, wisata berkeliling kuda karena kita bekerja sama dengan pengusaha yang mempunyai usaha kuda, terus ada arung jeram yang dikelola oleh karang taruna. Selain itu kita juga sering kedatangan tamu dari luar Jawa yang bekerjasama dengan pemerintah, mereka datang dari Kalimantan dan wilayah bagian Timur seperti Sekretaris Jenderal atau Bapak Camat, beliau datang kesini kita juga menawarkan kerjasama bisnis jadi kita membuka peluang.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 dan 19 Juli 2012, upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam mewujudkan desa Sidomulyo

sebagai desa wisata bunga dapat dikatakan berhasil. Dengan adanya pelatihan dan

sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat desa baik kepada perangkat desa

pada khususnya dan masyarakat sidomulyo secara keseluruhan mengenai

pencitraan desa mereka sebagai kawasan Desa Wisata dapat membentuk

masyarakatnya menjadi sadar wisata dan dapat membentuk kreativitas mereka

untuk memajukan dan bersaing dengan desa yang lain agar dikenal oleh

masyarakat luas. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perangkat desa mulai dari kepala

desa sampai organisasi desa seperti karang taruna dan petani bunga bisa bekerja

sama untuk menawarkan berbagai macam produk wisata yang menjadi khas Desa

Sidomulyo agar desa mereka dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hasil wawancara yang tersaji di atas bahwa upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang bekerjasama dengan masyarakat Desa Sidomulyo berjalan dengan baik dan tepat sasaran sesuai dengan program yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Kota Batu.

2. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Bunga terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

Dampak pengembangan obyek wisata bunga timbul dari upaya atau program yang sudah dilaksanakan baik dari pemerintah daerah maupun perangkat desa. Dampak bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada hasil akhir sasaran yang dicapai. Jika dikaitkan dengan pembangunan ekonomi lokal dampak bisa dikatakan positif apabila dapat meningkatkan kondisi ekonomi baik peningkatan pendapatan maupun penciptaan lapangan kerja, sedangkan dampak dikatakan bersifat negatif apabila terjadi kerusakan lingkungan atau dapat menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat atau bagi obyek wisata itu sendiri. Untuk menjelaskan mengenai pengembangan objek wisata di jelaskan sebagai berikut:

a) Lapangan Kerja yang Tercipta bagi Masyarakat Desa Sidomulyo

Selain wisata bunga, pengembangan obyek wisata di Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

1. Wisata Kuliner

Wisata Kuliner di Desa Sidomulyo adalah salah satu dampak wisata dari pengembangan ekonomi lokal yang di kelola oleh perorangan. Untuk mengetahui dampaknya terhadap pengembangan ekonomi lokal peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Joko pada tanggal 12 Juli 2012 pukul 13.00 WIB selaku koordinator wisata kuda yang terletak di Warung Bumbu Kota Batu . Adapun hasilnya sebagai berikut:

“Wisata Kuliner adalah warung makan bambu lesehan untuk mendukung kegiatan yang kami adakan. Kami melihat potensi yang ada, di tempat kami ada potensi bunga, seperti bunga anggrek, dan pucuk merah. Kami mencoba memanfaatkan potensi yang ada.”

2. Wisata Kuda

Wisata Kuda yang merupakan kerjasama antara desa dan pihak swasta yang memiliki usaha kuliner Warung Bumbu. Untuk mengetahui dampaknya terhadap pembangunan ekonomi lokal peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Joko pada tanggal 12 Juli 2012 pukul 13.00 WIB selaku Koordinator Wisata Kuda. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

“Bentuk perhatian desa terhadap pengembangan wisata kuda adalah melalui penyediaan tenaga kerja. Hampir 90% tenaga kerja kami berasal dari sekitar desa Sidomulyo baik yang merawat kuda, membawa wisatawan untuk berkeliling mengendarai kuda. Kami juga mengadakan pelatihan bagi masyarakat yang tertarik untuk menjadi joki kuda atau sekedar mewadahi aspirasi masyarakat terkait dengan kuda.”

3. Wisata Sepeda Gunung

Wisata Sepeda Gunung merupakan salah satu wisata dari dampak pengembangan objek wisata yang di kembangkan oleh anggota karang taruna Desa Sidomulyo. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu anggota karang taruna di Desa Sidomulyo dengan Yipta tanggal 12 Juli 2012 pukul 13.00 di rumahnya mengatakan bahwa:

“awalnya wisata di Desa Sidomulyo hanya sebatas bunga dan disini ada komunitas sepeda gunung dari warga sendiri, kemudian pada tahun 2010 kita mulai ada ide untuk menyewakan sepedanya untuk di jadikan wisata baru di desa Sidomulyo ini.”

4. Wisata Tubing

Wisata Tubing juga merupakan salah satu wisata yang di ada di Desa Sidomulyo yang di kembangkan oleh karang taruna Desa Sidomulyo.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu anggota karang taruna di Desa Sidomulyo dengan Yipta tanggal 12 Juli 2012 pukul 13.00 di rumahnya mengatakan bahwa:

“Karena peminat sepeda gunung sendiri berkurang kami mengalihkan ke wisata *Tubing*, tubing itu seperti arum jeram, tapi kami mengganti perahunya dengan Ban mobil bekas, dan tempatnya di sungai. Kapan lalu

uda ada peminatnya, anak dari UNMU dan UM. Tapi dengan tetap menyediakan wisata sepeda gunung hanya saja ditambah lagi wisata *tubing* untuk memanfaatkan potensi desa ini.”

5. Balai Peternakan dan Penelitian Ikan

Wisata Peternakan dan Penelitian Ikan merupakan salah satu wisata yang di kelola oleh Dinas Perikanan Provinsi Jawa timur. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pengelola di Balai Peternakan dan Penelitian Ikan Desa Sidomulyo dengan Mariadi tanggal 14 Juli 2012 pukul 13.00 di rumahnya mengatakan bahwa:

“Dengan adanya potensi desa sini, dan cuaca yang sangat bagus buat bunga dinas Prikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2002 memberikan sarana kolam untuk pengembangan Budidaya ikan. Selain bunga desa Sido Mulyo juga memiliki wisata lain, namun yang lebih di kenal masyarakat wisata bunga.”

b) Jumlah Pendapatan Masyarakat Desa Sidomulyo yang diterima dari

Obyek Wisata Bunga

Dampak langsung juga dirasakan masyarakat Desa Sidomulyo yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang bunga.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu petani bunga yaitu Bapak Sugiyanto yang berprofesi sebagai petani bunga, pada tanggal 18 Juni 2012 di lahan bunga Desa Sidomulyo sebagai berikut:

“Dengan pencanangan desa wisata bunga dampak langsung terhadap usaha saya yaitu kemajuan usaha dan bisa dikenal orang lain. Selain itu jika penjualan ramai dapat meningkatkan pendapatan saya yang bisa mencapai

2 juta. Alhamdulillah meningkat jika dibandingkan dulu ketika saya menjadi petani sayur.”

Hal senada juga dikemukakan oleh pedagang bunga terkait dengan adanya dampak pengembangan desa wisata, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Maryana yang berprofesi sebagai pedagang bunga, pada tanggal 18 juni 2012 di Pasar Sekarmulyo sebagai berikut:

“Dulu sebelum desa ini belum terkenal kondisinya masih sepi, setelah dijadikan desa wisata sekarang ramai banyak tamu dari luar Jawa, bahkan tamu dari luar negeri juga ada contohnya seperti Korea yang meminta biji untuk dikembangkan disana. Kalau dikaitkan dengan pendapatan kalau ramai banyak yang mengambil bunga pendapatan kotor bisa 2 juta, kalau sepi ya pendapatan berkurang. Intinya saya senang kalau desa saya dijadikan salah satu desa wisata di Kota Batu karena bisa dikenal orang.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dampak yang terjadi akibat pengembangan obyek wisata bunga yang dicanangkan sebagai salah satu desa wisata terhadap pembangunan ekonomi lokal dapat dikatakan positif. Hal ini dikarenakan dampak tersebut dapat dirasakan langsung oleh masyarakat desa Sidomulyo melalui peningkatan pendapatan yang diterima baik bagi petani maupun pedagang bunga.

Selain itu adanya sistem demokratisasi yang dilakukan perangkat desa dalam memajukan desanya dengan melibatkan masyarakat langsung dalam penyampaian aspirasi masyarakat baik melalui badan resmi seperti Badan Perwakilan Desa atau melalui partisipasi masyarakat langsung dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo. Masyarakat desa diberikan keleluasaan dalam mengembangkan desanya, hal ini diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang aktif dan kreatif dalam memajukan tempat tinggalnya agar potensi

melakukan wawancara dengan Bapak Mulyo Adji, Bckn sebagai Kepala Seksi Bimbingan dan Pelatihan pada tanggal 19 Juli 2012 pukul 09.30 WIB, di ruang kerja yang mengatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor pendorong dalam pengembangan Desa Sidomulyo salah satunya adalah adanya dukungan dari pemerintah kota khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mewujudkan Desa Sidomulyo sebagai desa wisata, selain itu masyarakat Desa Sidomulyo yang mayoritas petani bunga merupakan masyarakat yang sudah maju dan mengetahui bagaimana mendukung desanya sebagai desa wisata bunga, di samping itu lokasi desa sidomulyo sangat strategis dan dapat dijangkau oleh angkutan umum.”

Faktor Pendorong Pengembangan Objek Wisata Yang Di Lakukan Pemerintah Desa Sidomulyo

Bapak Jatmiko selaku Kepala Desa Sidomulyo pada tanggal 12 Juli 2012 pukul 10.20 WIB, di ruang kerja juga mengatakan bahwa:

“Potensi yang paling menonjol di desa Sidomulyo adalah bunga mulai zaman dulu sampai sekarang masyarakat sidomulyo adalah petani bunga dari tahun ke tahun ada peningkatan. Yang diunggulkan desa ini yaitu keindahan alam dengan banyaknya bunga jadi satu desa bisa dikatakan pasar karena setiap rumah jualan bunga tapi ada juga pasar induknya. Kalau dikaitkan dengan pembangunan ekonomi lokal tampak pada masyarakat sendiri yang greget dan antusias untuk mengembangkan desa wisata ini, masyarakat yang dibentuk per kelompok artinya bagus-bagusan dan saling bersaing dengan desa lain untuk peningkatan pengembangan. Dari kelompok itu memang tujuannya untuk memperluas jaringan sampai ke luar kota bahkan sampai seluruh Indonesia, sehingga secara tidak langsung masyarakat luas dapat mengenal Desa Sidomulyo.”

Selain itu peneliti juga meminta tanggapan dari Bapak Joko selaku koordinator wisata kuda yang menyebutkan bahwa:

“Bisnis kuda cukup menjanjikan karena di Batu yang mempunyai wahana kuda hanya kita satu-satunya yang menyajikan di alam terbuka bisa

menikmati bunga dan buah, kalau yang lainnya hanya di lokasi wisata saja. Awal perjalanan masyarakat mengalami keresahan dengan adanya kotoran kuda yang menyebabkan polusi udara. Tetapi setelah kita menjelaskan program kita akhirnya mereka mulai menerima. Masyarakat Sidomulyo sangat kreatif, kotoran kuda bisa dibuat pupuk oleh warga untuk tanaman mereka, Cuma ada yang beranggapan kalau pupuk kuda itu panas tapi mereka sudah mempunyai cara untuk mengatasi karena ditahan dulu tidak langsung dipakai.”

Peneliti juga mewawancarai petani dan pedagang bunga mengenai faktor pendorong terkait dengan usaha mereka. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sugiyanto yang berprofesi sebagai petani bunga. Hasil penelitian tersaji sebagai berikut:

“Terkait dengan kemajuan usaha, disini antara petani maupun pedagang lain tidak ada persaingan, yang penting bunganya bagus ya bisa dijual. Intinya persaingan sehat lah.”

Pernyataan di atas juga dipertegas oleh Ibu Sulisna yang juga berprofesi sebagai petani bunga mengatakan bahwa:

“Dari sini sampai jauh ke des asana banyak yang berjualan dan menanam bermacam-macam bunga. Agar sama lakunya kita sudah bersepakat dengan sesama petani dan pedagang untuk menjual bunga dengan menyamakan harga. Misalnya mawar kita jual 1500 semua juga menjual dengan harga 1500.”

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Maryana yang berprofesi sebagai pedagang bunga yang mengatakan bahwa:

“Kalau di desa sini rukun masyarakatnya terutama pedagangnya, hampir tidak ada persaingan biar semuanya sama-sama laku. Kalau pembeli tidak menemukan bunga di toko, saya ambilkan bunga dari lahan milik petani, jadi secara tidak langsung juga dapat membantu petani bunga juga.”

Dari hasil pengamatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo tidak hanya bentuk perhatian

dari pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu saja, melainkan dari kesiapan sumber daya manusia Desa Sidomulyo yang dapat menerima tempat tinggalnya sebagai salah satu kawasan obyek wisata di Kota Batu. Antusiasme, kreatifitas dan kesadaran masyarakat untuk menjadikan desa mereka menjadi salah satu desa yang unggul dilihat dari potensi alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan, hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sehingga secara tidak langsung juga akan berimbas pada sektor yang lain seperti hotel, restoran dan toko pusat oleh-oleh di Desa Sidomulyo. Selain itu adanya persaingan yang sehat antara para petani dan pedagang akan berdampak positif terhadap kemajuan usaha mereka dan kegiatan ekonomi pedesaan. Jadi dukungan masyarakat sebagai salah satu komponen pendukung pariwisata sangat berpengaruh besar dalam pencapaian keberhasilan suatu daerah pariwisata.

b) Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Obyek Wisata Bunga terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

Selain berbagai faktor yang dapat menjadi pendorong perkembangan pariwisata seperti di atas, terdapat pula faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan obyek wisata di desa Sidomulyo.

Faktor Penghambat Pengembangan Objek wisata Pariwisata Kota Batu

Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata di Desa Sidomulyo, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mulyo Adji, Bckn sebagai Kepala Seksi Bimbingan dan Pelatihan

pada tanggal 19 Juli 2012 pukul 09.30 WIB, di ruang kerja yang mengatakan bahwa:

“Kualitas SDM pariwisata di Desa belum memadai, selain itu Sapta Pesona wisata di desa belum teraplikasi secara sempurna, di samping itu penataan ruang serta kawasan/sentra wisata dan sarana prasarana pendukung pariwisata belum memadai.”

Factor penghambat Yang Di Alami Petani dan Pedagang Bunga Desa Sidomulyo

Dalam pengembangan pariwisata tentunya setiap masyarakat mempunyai keinginan yang berbeda agar usahanya maju. Bapak Sugiyanto sebagai petani mengatakan bahwa:

“Yang menjadi penghambat bagi kemajuan petani di sini adalah kondisi jalan menuju lahan belum dibenahi, tamu hanya bisa masuk ke pasarnya saja padahal mintanya petani, tamunya bisa masuk sampai sini.”

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Ibu Maryana dan Ibu Arlia yang berprofesi sebagai pedagang bunga yang berlokasi di Pasar Sekarmulyo mengatakan bahwa:

“Pedagang disini usahanya serba sendiri pemasaran dilakukan sendiri, modal juga sendiri. Dulu kita juga dijanjikan pasar akan diperbaiki katanya tapi sampai sekarang juga belum diperbaiki. STA (Sub Terminal Agribisnis) sekarang juga tutup karena pergantian pimpinan padahal dulu kelompok Gapoktan aktif bisa kirim bunga sampai Gorontalo dan daerah lain, sekarang pengurusnya ganti kurang pengalaman dibandingkan yang dulu, selain itu kalau musim anak masuk sekolah penjualan juga sepi.”

Hambatan dalam mengembangkan wisata di desa Sidomulyo juga dirasakan oleh karang taruna. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Yipta sebagai anggota karang taruna dan komunitas wisata di Desa Sidomulyo mengatakan bahwa:

“Dari pemerintah terus terang saja perencanaan desa pariwisata kemudian seperti fasilitas pembangunan jalan melalui koordinasi dengan desa, pengembangan yang saya kelola itu hanya dari rekan-rekan, seperti pembuatan brosur, peta wisata. Untuk program wisata kami tidak didanai oleh pemerintah itu semua juga balik yang membiayai rekan-rekan sendiri, ada program PNPM wisata tapi pengurusnya tidak ada.”

Bapak Jatmiko selaku Kepala Desa Sidomulyo pada tanggal 12 Juli 2012 pukul 10.20 WIB, di ruang kerja juga mengatakan bahwa:

“Hambatannya yang terkait dengan bunga yaitu beberapa waktu lalu ada bencana seperti lapindo, tsunami dan bencana alam di Jogja kan banyak orang Jogja kulakan bunga di sini sehingga pendapatan berkurang, tetapi Alhamdulillah sekarang sudah stabil. Kalau sekarang ada musim masuk sekolah kadang lebaran penjualan bunga juga sepi. Perputaran keuangan di desa Sidomulyo paling besar se kota Batu khususnya desa, kerana katakanlah orang kirim ke Bali 1 *truck* ratusan juta, lah tiap hari desa kita didatangi tamu dari luar kota bahkan turis luar negeri.”

Selain itu keluhan di atas juga diungkapkan oleh karang taruna yang bekerjasama dengan komunitas terkait dengan kurangnya dana. Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan Yipta selaku anggota karang taruna di rumahnya dijelaskan sebagai berikut:

“Dari pemerintah terus terang saja desa pariwisata, pengembangan yang saya kelola itu hanya dari rekan-rekan, seperti pembuatan brosur. Tapi kalau fasilitas seperti pembangunan jalan itu dari desa, bukan progam kita, tapi kalau progam kita seperti peta wisata.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo adalah keterbatasan modal, kurangnya perbaikan sarana dan prasarana yang dialami pedagang dan petani bunga, selain itu daya beli masyarakat terhadap bunga juga berkurang.

C. Pembahasan

1. Upaya Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Obyek Wisata Bunga di

Desa Sidomulyo Kota Batu

Sektor pariwisata merupakan pilar utama yang penting bagi pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan karena sektor ini mampu mendorong perkembangan sektor lainnya seperti hotel, restoran dan angkutan umum yang nantinya akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan dicanangkannya Kota Batu sebagai tempat wisata merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki, salah satunya dengan pembentukan desa wisata dalam hal ini Desa Sidomulyo yang memiliki potensi unggulan yaitu bunga.

Penetapan desa wisata ini apabila ditangani dengan serius diharapkan dapat mempercepat pembangunan pariwisata di Kota Batu agar bisa memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dengan menawarkan berbagai macam produk wisata.

a. Kebijakan yang Dilakukan Oleh Dinas Pariwisata untuk

Mengembangkan Potensi yang ada di Desa Sidomulyo sebagai Kawasan

Desa Wisata

Dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo, Pemerintah Kota Batu telah melakukan berbagai upaya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Menyediakan sarana penunjang bagi pedagang bunga yaitu dengan memberikan bantuan pembuatan pagar untuk kios bunga di sepanjang jalan obyek wisata bunga. Hal ini selain untuk menciptakan keamanan bagi pedagang bunga juga dapat menarik pembeli karena kiosnya tertata rapi dan indah.

b) Memfasilitasi dalam sarana promosi melalui *event* baik di dalam maupun di luar daerah. Dalam rangka mempromosikan wisata Kota Batu, pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu mencoba memperkenalkan berbagai macam alternatif wisata baru di Batu khususnya adalah wisata pedesaan dengan *icon* bunga di Desa Sidomulyo yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Keuntungan lain dari kegiatan promosi ini yaitu dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di Kota Batu dan dapat menarik *stakeholders* untuk bekerjasama dengan masyarakat Desa Sidomulyo agar potensi yang belum tergalai di desa tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Sidomulyo.

b. Peran Serta Masyarakat Desa Sidomulyo terhadap Pengembangan

Obyek Wisata Bunga

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidomulyo adalah dengan menyebarkan informasi mengenai desa mereka. Suatu pariwisata tidak akan berkembang jika wisatawan tidak tahu atau tidak berminat untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya promosi baik melalui media elektronik maupun dari mulut ke mulut yang bertujuan untuk menarik atau mengenalkan wisata kepada masyarakat luas. mengingat sarana promosi merupakan elemen yang penting dalam pengembangan pariwisata maka Desa Sidomulyo juga melakukan promosi dengan menyebarkan masyarakat mereka yang bermata pencaharian sebagai petani bunga di luar pulau Jawa, selain itu dilakukan juga promosi melalui media elektronik seperti pembuatan *web*.

Selain promosi, pengembangan kawasan wisata juga melibatkan karang taruna dan pengusaha setempat. Hal ini sesuai dengan pengembangan desa wisata yang bawasannya dari dan untuk masyarakat desa sendiri, maka perlibatan tersebut berguna untuk memberdayakan masyarakatnya agar ikut serta dalam pembangunan desa, sehingga muncul berbagai produk wisata lain dengan memanfaatkan potensi desa yang ada seperti wisata kuda, *tubbing*, sepeda gunung dan wisata belajar. Adapun rinciannya wisata di Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

1) Obyek Wisata Kuda

Wisata ini terletak di Pondok lesehan Waroeng Bamboe serta terdapat juga di kawasan wisata Pring Pethuk. Wisatawan selain dapat menikmati wisata kuda untuk mengelilingi Desa Sidomulyo dengan menikmati keindahan alam yang dikenakan tarif sesuai dengan paket yang ditawarkan yaitu paket dekat sebesar Rp. 10.000; paket lumayan jauh di sekitar pring pethuk sebesar Rp. 25.000 sedangkan paket jauh dikenakan tarif sebesar Rp. 150.000 dengan fasilitas mengelilingi panorama bunga, kebun jeruk, pegunungan. Untuk paket berkeliling di sekitar Waroeng lesehan bamboe dikenakan biaya Rp. 10.000 untuk dua kali putaran.

2) Balai Peternakan dan Penelitian Ikan

Selain sebagai produsen tanaman hias, sebelum tahun 2000 Desa Sidomulyo juga terkenal dengan budidaya ikan. Balai benih ikan ini dikelola langsung oleh Dinas Perikanan Provinsi Jawa Timur dengan area lahan sebesar 3,4Ha. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan nila merah, hitam dan putih; ikan koi; ikan komet; ikan *red devil* (mirip nila). Balai ini bekerjasama dengan komunitas karang taruna Desa Sidomulyo untuk dijadikan paket wisata edukasi dengan belajar beternak dan pembenihan dengan biaya Rp 25.000,-/orang dengan waktu 2 jam.

3) Sepeda Gunung

Pecinta sepeda dapat menikmati eksotisme keindahan alam seperti pegunungan dan hamparan bunga serta merasakan sejuknya udara di Desa Sidomulyo dengan bersepeda mengelilingi desa tersebut. Wisata sepeda gunung yang dikelola oleh Karang Taruna dan komunitas sepeda merupakan pengembangan produk wisata dari masyarakat Sidomulyo dengan biaya Rp 15.000,-/orang.

4) Tubbing

Bagi wisatawan yang menyukai petualangan dan tantangan dapat mencoba wisata *tubbing* dengan mengarungi sungai brantas. Harga yang ditawarkan mulai dari Rp 25.000 – Rp 150.000,-. Sebelum melakukan wisata ini pengunjung harus memesan seminggu sebelumnya dan khusus diadakan ketika musim hujan.

5) Kuliner dan Wisata Edukasi

Selain obyek wisata yang mengenalkan potensi yang dimiliki di Desa Sidomulyo, juga terdapat banyak wisata kuliner seperti Batu Suki Restaurant, *Chiken Max*, *Poos&Toos*, Mbatu Lezat, Pondok Lesehan Warung Bamboe dll. Pengunjung juga dapat belajar membuat minuman sari apel dengan biaya Rp 10.000,-/orang selama 1 jam.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat Desa Sidomulyo sudah menggunakan pengembangan pariwisata dengan konsep paradigma baru yang dikemukakan oleh Sammeng (2001:258) yaitu membangun pariwisata dengan cara membatasi pada tempat yang sudah ada

dan tersedia dukungan lokal. Cara ini sangat tepat karena pemerintah bisa berkonsentrasi untuk mengembangkan potensi yang menjadi unggulan di kawasan obyek wisata tersebut. Pemerintah tidak hanya mengembangkan potensi alam yang dimiliki Sidomulyo melainkan juga menyiapkan sumber daya manusia untuk bisa mandiri, inovatif dan kreatif dalam mengembangkan desa mereka dengan cara melakukan pembinaan dan sosialisasi program yang dibuat pemerintah, dan masyarakat menjalankannya sesuai dengan kreativitas mereka. Selain itu keuntungan dari peran pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membantu dalam kegiatan promosi melalui pameran dan *event* merupakan aspek yang penting untuk dapat menarik minat wisatawan baik regional maupun mancanegara untuk datang ke Desa Sidomulyo.

Selain itu peran serta masyarakat Desa Sidomulyo yang berpartisipasi untuk mengembangkan tempat tinggalnya agar dikenal oleh masyarakat luas dengan cara membentuk kelompok tani dan komunitas yang bekerjasama dengan karang taruna melakukan media promosi melalui media elektronik menjadikan masyarakat Sidomulyo telah siap menerima pembangunan pariwisata di daerahnya sehingga memberikan peluang investasi untuk menarik pihak swasta (pengusaha) atau *stakeholders* dengan menciptakan obyek wisata lain guna mendukung pariwisata bunga di Desa Sidomulyo.

2. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

Dampak yang timbul dari upaya pengembangan obyek wisata bunga jika dikaitkan dengan pembangunan ekonomi lokal memberikan dampak yang cukup positif bagi masyarakat sekitarnya. Pengembangan pariwisata mampu menyejahterakan masyarakatnya, hal ini dapat dilihat dari indikator peranan pariwisata yang dilihat dari sisi ekonomi, sosial dan budaya. Menurut Sammeng (2001:199-258) dampak pengembangan pariwisata dapat dilihat dari sisi ekonomi dengan indikator pendapatan, penciptaan lapangan kerja serta pengaruh terhadap neraca pembayaran, indikator agama dan budaya, serta indikator lingkungan. Jika dianalisis dari pengamatan yang dilakukan di Desa Sidomulyo dan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu maka dampak pengembangan obyek wisata terhadap pembangunan ekonomi lokal dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Ekonomi

Dengan dicanangkannya desa Sidomulyo sebagai desa wisata dapat memberikan dampak positif yaitu dengan peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan berusaha yang diperoleh oleh masyarakat Sidomulyo yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka. Jika dilihat dari sisi pemerintah, pariwisata memberikan *multiplier effect* bagi sektor lain sehingga pemerintah terbantu dengan berkurangnya pengangguran.

Keuntungan dari pengembangan pariwisata ini akan semakin maksimal apabila didukung oleh masyarakat yang sadar wisata. Jika masyarakatnya sudah paham mengenai dampak yang timbul dari kegiatan pariwisata maka mereka akan semakin aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di daerahnya dengan menciptakan produk-produk baru yang dapat mendukung kegiatan pariwisata. Dengan adanya kegiatan pariwisata di Desa Sidomulyo ini dapat mendorong adanya kegiatan *home industry* yang dapat menyerap tenaga kerja. Walaupun jumlah *home industry* tersebut tidak banyak, akan tetapi ini dapat membantu sebagian kecil masyarakat yang bekerja disana untuk mendapat penghasilan tambahan. Dengan adanya kegiatan ini berarti terdapat peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat Sidomulyo.

Sektor lainnya seperti restoran, pertanian, angkutan umum, hotel juga akan terkena dampak dari pengembangan obyek wisata bunga dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan mereka meningkat, dampak tersebut juga akan dirasakan pemerintah dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

b) Sosial dan Budaya

Dengan berkembangnya suatu daerah maka dapat memberikan dampak sosial yang positif khususnya di Desa Sidomulyo. Dengan kegiatan kepariwisataan dapat meningkatkan *skill* atau kemampuan dan

pengetahuan baru bagi masyarakat. Pelatihan pengembangan obyek wisata baru yang bekerjasama dengan pihak swasta memberikan pengetahuan baru akibat dari sosialisasi atau pelatihan mengenai beternak, mengendarai (joki) kuda. Selain itu ide yang muncul dari generasi muda Desa Sidomulyo juga dapat menciptakan kreativitas lain sehingga mereka tidak hanya dapat bertanam bunga melainkan agar dapat memanfaatkan potensi yang bisa dikembangkan selain bunga.

Jadi dalam pengembangan suatu daerah untuk dijadikan suatu daerah wisata dengan menggunakan konsep pembangunan ekonomi lokal adalah adanya kerjasama yang baik antara pemerintah daerah, pihak swasta dan juga masyarakat sangat diperlukan. Hal yang terpenting dalam pengembangan pariwisata ini adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan pariwisata yang ada di sekitarnya. Pemanfaatan ini diperlukan karena dari kegiatan pariwisata ini masyarakat dapat mengambil keuntungan-keuntungan untuk membantu perekonomian mereka dan meningkatkan aktivitas ekonomi yang ada di daerah mereka.

a) Lapangan Kerja yang Tercipta bagi Masyarakat Desa Sidomulyo

Pengembangan obyek wisata di Desa Sidomulyo ada berbagai macam seperti Wisata Kuliner. Wisata Kuliner di Desa Sidomulyo adalah salah satu dampak wisata dari pengembangan ekonomi local yang di kelola oleh perorangan.

Kemudian ada Wisata Kuda, Wisata Kuda yang merupakan kerjasama antara desa dan pihak swasta yang memiliki usaha kuliner Warung Bumbu. Wisata Sepeda

Gunung merupakan salah satu wisata dari dampak pengembangan objek wisata yang di kembangkan oleh anggota karang taruna Desa Sidomulyo. Wisata Tubing juga merupakan salah satu wisata yang di ada di Desa Sidomulyo yang di kembangkan oleh karang taruna Desa Sidomulyo. Balai Peternakan dan Pelitian Ikan. Wisata Peternakan dan Penelitian Ikan merupakan salah satu wisata yang di kelola oleh Dinas Perikanan Provinsi Jawa timur.

b) Jumlah Pendapatan Masyarakat Desa Sidomulyo yang diterima dari Obyek Wisata Bunga

Masyarakat Desa Sidomulyo yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang bunga. dampak yang terjadi akibat pengembangan obyek wisata bunga yang dicanangkan sebagai salah satu desa wisata terhadap pembangunan ekonomi lokal dapat dikatakan positif. Hal ini dikarenakan dampak tersebut dapat dirasakan langsung oleh masyarakat desa sidomulyo melalui peningkatan pendapatan yang diterima baik bagi petani maupun pedagang bunga. Selain itu adanya sistem demokratisasi yang dilakukan perangkat desa dalam memajukan desanya dengan melibatkan masyarakat langsung dalam penyampaian aspirasi masyarakat baik melalui badan resmi seperti Badan Perwakilan Desa atau melalui partisipasi masyarakat langsung dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo. Masyarakat desa diberikan keleluasaan dalam mengembangkan desanya, hal ini diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang aktif dan kreatif dalam memajukan tempat tinggalnya agar potensi khas yang dimiliki Desa Sidomulyo dapat dikenal oleh masyarakat luas (wisatawan baik lokal maupun internasional) sehingga dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Obyek Wisata Bunga terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

a) Faktor pendukung dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

Faktor utama yang menjadi pendukung dalam pengembangan obyek wisata bunga adalah keindahan alam yang dimiliki. Hamparan lahan petani yang luas serta setiap rumah ditanami berbagai macam bunga memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sidomulyo. Mayoritas penduduk yang bermatapencarian sebagai petani dan pedagang bunga juga memberikan daya tarik tersendiri dengan menawarkan bunga dan keramahan yang ditunjukkan kepada pembeli.

Faktor kedua adalah adanya perhatian dari kementerian Pariwisata serta pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Pertanian dapat dijadikan salah satu pendukung dalam pengembangan obyek wisata bunga untuk dijadikan alternatif wisata baru di Kota Batu.

Faktor ketiga adalah kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata (pemerintah, pihak swasta dan masyarakat) sudah siap

menerima perkembangan desanya sebagai kawasan wisata. Antusiasme dan dukungan penuh masyarakat desa Sidomulyo dalam mengembangkan pariwisata di desanya menjadikan nilai tambah untuk menarik wisatawan berkunjung atau menarik pengusaha dan investor lain. Selain itu kreatifitas dan inovasi yang dimiliki masyarakat dalam menciptakan produk baru demi kemajuan usaha mereka seperti pemanfaatan limbah kotoran kuda menjadi pupuk, dapat dijadikan modal tersendiri bagi pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo. Hal ini berarti masyarakat Sidomulyo sudah memiliki kesadaran yang tinggi dan siap menerima sepenuhnya tempat tinggal mereka dijadikan tempat wisata, peran pemerintah hanya sebagai fasilitator sehingga masyarakat yang paling dominan dalam mengembangkan desa mereka.

Faktor keempat adalah adanya persaingan yang sehat antar pedagang dan petani bunga berakibat pada pemerataan pendapatan. Masyarakat akan berlomba-lomba untuk berinovasi menciptakan produk bunga yang nantinya akan berdampak pada persaingan usaha yang sehat. Kerukunan yang terjadi menjadikan modal tersendiri dalam perkembangan kemajuan usaha.

b) Faktor penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata yaitu belum

diperbaikinya jalan menuju lahan petani. Selama ini yang menjadi tujuan wisata di Desa Sidomulyo hanya pedagang yang berada di pinggir jalan yang dapat dijangkau oleh semua kendaraan sedangkan hamparan lahan yang luas dengan panorama indah hanya bisa dijangkau oleh kendaraan roda 2. Selain itu belum diperbaikinya pasar sekar mulyo yang kondisinya sudah tidak layak merupakan faktor yang harus diperhatikan agar tidak menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Sidomulyo, padahal pasar ini merupakan salah satu tempat utama pemasaran dan transaksi jual beli bunga. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Yoeti (2008:82) bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan kegiatan promosi. Mengingat sarana baik yang secara langsung maupun tidak langsung diberikan kepada wisatawan agar nyaman berpariwisata serta prasarana yang berfungsi untuk menunjang kelancaran pariwisata.

Faktor kedua adalah daya beli masyarakat yang menurun terhadap bunga, hal ini berakibat juga pada penurunan pendapatan yang diperoleh pedagang dan petani bunga. Daya beli berkurang dikarenakan kebutuhan masyarakat akan bunga bukan merupakan kebutuhan mendasar, selain itu adanya kegiatan penerimaan murid baru dan adanya bencana alam merupakan faktor utama penyebab penurunan daya beli masyarakat.

Faktor ketiga adalah keterbatasan modal yang menghambat kemajuan usaha yang dialami petani dan pedagang bunga serta

komunitas atau karang taruna dalam pengembangan obyek wisata bunga, yang dialami oleh petani dan pedagang bunga adalah mereka takut untuk melakukan pinjaman modal di bank dan koperasi sehingga usaha mereka hanya dapat dikatakan jalan di tempat. Sedangkan bagi karang taruna yang bekerjasama dengan komunitas adalah tidak adanya dana yang diberikan sehingga pengembangan wisata tidak berjalan optimal. Modal merupakan faktor utama penting agar keberlangsungan usaha tetap berjalan lancar, oleh karena itu perlu peran pemerintah dan perangkat desa untuk mensosialisasikan pentungnya pinjaman di koperasi atau bank dengan bunga rendah.

Pengembangan pariwisata di Desa Sidomulyo memiliki beberapa aspek strategis yang berguna untuk pembangunan ekonomi lokal di desa tersebut. Pentingnya kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata dapat mendorong pembangunan desa dengan menciptakan berbagai alternatif pilihan wisata selain bunga, pemerintah juga harus tanggap dengan antusiasme masyarakat dengan memberikan penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap karena faktor ini juga penting bagi kelanjutan pembangunan di Desa Sidomulyo, adanya kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal harus tetap berorientasi pada melibatkan partisipasi masyarakat demi kemajuan Desa Sidomulyo dan dampaknya langsung dirasakan baik dari *stakeholders* maupun masyarakat melalui peningkatan pendapatan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada upaya pengembangan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal studi kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu sudah berjalan sesuai dengan visi dan misi yang dibuat oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Kepala Desa Sidomulyo Kota Batu. Hal tersebut dapat dilihat dari penjabaran sebagai berikut:
 - a. Upaya atau kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam mengembangkan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo yang dijadikan sebagai salah satu desa wisata adalah dengan memberikan pembinaan dan sosialisasi, memfasilitasi kegiatan kepariwisataan baik di dalam maupun luar daerah, serta memberikan perbaikan sarana dan prasarana untuk masyarakat Sidomulyo yang sebagian besar adalah petani bunga seperti pemberian pagar pembatas di *stan* penjualan bunga.

b. Upaya yang dilakukan Kepala Desa Sidomulyo sebagai pemegang kekuasaan di tingkat desa yang bekerjasama dengan masyarakatnya dalam mengembangkan daerahnya adalah dengan menyebarkan masyarakat Sidomulyo di seluruh Indonesia yang bertujuan untuk memperluas jaringan dalam mengenalkan daerah tempat tinggalnya melalui media bunga, serta melakukan promosi melalui media elektronik, selain itu dengan adanya peluang investasi di desa Sidomulyo dapat mengembangkan obyek wisata sebagai penunjang pariwisata bunga antara lain sepeda gunung, *tubing*, wisata belajar, kuliner dan wisata kuda.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa upaya atau kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah sudah sesuai dengan program yang disusun melalui pengembangan visi dan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

Dengan adanya kerjasama yang melibatkan masyarakat langsung dalam pengembangan pariwisata dapat menciptakan inovasi produk wisata sebagai penunjang daya tarik panorama obyek wisata bunga seperti arung jeram dan sebagainya. Hal ini dapat mengenalkan potensi wisata desa Sidomulyo terhadap masyarakat luas baik di luar kota maupun mancanegara, sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung dapat meningkat.

2. Dampak pengembangan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo. Dampak tersebut dapat dilihat dari sisi ekonomi dan sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Melalui konsep pembangunan ekonomi lokal, masyarakat Desa Sidomulyo menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi daerahnya.

b. Bagi masyarakat sekitar seperti petani dan penjual bunga, dengan adanya pengembangan pariwisata melalui pembangunan ekonomi lokal dapat meningkatkan pendapatan, selain itu dilihat dari pengembangan pariwisata yang dikembangkan oleh pihak swasta memberikan dampak bagi masyarakat desa dalam penciptaan lapangan pekerjaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan obyek wisata bunga yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan pihak swasta sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo.

Hal itu dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan yang diterima, penciptaan lapangan kerja yang baru dimana dampak selanjutnya diharapkan dapat mengurangi pengangguran yang ada di Desa Sidomulyo, selain itu dampak tersebut dapat menumbuhkan karakter masyarakat untuk menjadikan pribadi yang mandiri, inovatif dan kreatif sudah terbentuk pada masyarakat desa Sidomulyo yang sangat berperan untuk mengembangkan potensi wisata yang menjadi kekhasan daerah mereka.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung dalam mengembangkan desa Sidomulyo adalah keindahan alam, adanya dukungan dari pemerintah, kualitas sumber daya

manusia yang kreatif dan kesiapan mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki daerahnya. Selain itu adanya persaingan yang sehat antar pedagang dan petani bunga agar tidak timbul kesenjangan ekonomi.

b. Faktor penghambat dalam mengembangkan desa Sidomulyo adalah keterbatasan modal yang dialami oleh pedagang dan petani bunga serta pengembang dari komunitas dan karang taruna, kurangnya perbaikan sarana dan infrastruktur, selain itu daya beli masyarakat juga semakin berkurang terhadap pembelian bunga.

B. Saran

1. Peran pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu sebagai koordinator dan fasilitator dalam mengembangkan obyek wisata di Desa Sidomulyo sudah baik, hanya saja perlu disosialisasikan lagi kepada masyarakat mengenai konsep peta dan pemandu wisata yang belum terbentuk. Hal ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung sehingga mereka dapat menikmati berbagai macam potensi daya tarik wisata yang ditawarkan.
2. Berkaitan dengan pembangunan ekonomi lokal, modal masyarakat yang ramah dapat dijadikan modal dasar untuk menarik wisatawan. Partisipasi masyarakat Sidomulyo dalam pembangunan daerah sangat dibutuhkan terkait dengan pengembangan potensi wisata bunga agar dikenal oleh masyarakat luas sehingga perlu didukung melalui bantuan dana yang sudah dianggarkan dalam PNPM Mandiri. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan inovasi

mengenai pengelolaan dan pengembangan potensi desa wisata Sidomulyo selain bunga.

3. Hendaknya pemerintah melalui dinas terkait melakukan pembinaan dan sosialisasi pengembangan industri kreatif kepada masyarakat agar mampu berinovasi dalam menciptakan diversifikasi produk turunan dari bunga agar memiliki nilai tambah dalam penjualan seperti olahan keripik, minuman, pewarna alami makanan. Hal ini diharapkan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo khususnya dalam peningkatan pendapatan serta membentuk masyarakat yang produktif dan kreatif.

4. Berkaitan dengan faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata bunga, hendaknya pemerintah melalui dinas terkait perlu memperhatikan lagi mengenai perbaikan sarana dan infrastruktur seperti perbaikan jalan menuju lahan pertanian, pembangunan pasar sekar mulyo dan pembentukan area parkir di sekitar kawasan wisata agar pengunjung yang berkendara dengan kendaraan besar dengan mudah dapat menjangkau obyek wisata bunga. Selain itu adanya *multiplier effect* yang ditimbulkan dari perbaikan sarana dan prasarana tersebut dapat membuka lapangan kerja yang baru bagi masyarakat sekitar dengan menjadi juru parkir yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi.

DAFTAR RUJUKAN

Adisasmita, R. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Abipraja, Soedjono. 2002. *Perencanaan Pembangunan di Indonesia, Konsep, Model, Kebijaksanaan, Instrumen serta Strategi*. Surabaya: Airlangga University Press

Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

BPS Kota Batu. 2008. *Kota Batu dalam Angka 2009*

Djohan, Eniarti. Nawawi. 2003. *Bukittinggi & Pariwisata Perspektif Ketenagakerjaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Marpaung, Happy & Drs. Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta

Moleong, Lexy J, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Munir, R. & Fitanto, B. 2005. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta: Local Governance Support Program (LGSP)

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia

Pitana, I Gde. 2005. *Sosiologi pariwisata: kajian sosiologis terhadap struktur, system, dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta

Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka

Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

Suwena, I Ketut & I Gst Ngr Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press

Wahab, Salah, Ph.D. 2003. *Manajemen Kepariwisata Cetakan Ke Empat*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

Yoeti, Oka A. 2008. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-undang RI No.10 Tahun 2004 tentang kepariwisataan.
(<http://www.pariwisata.go.id/tu/963-undang-undang-no-10-tahun-2009.html>), diakses 04 Maret 2012

Undang-undang RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
(http://www.kpu.go.id/dmdocumentsUU_32_2004_PemerintahanDaerah.pdf), diakses 04 Maret 2012

Peraturan Walikota Batu Nomor 3 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

INTERNET

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>, diakses pada tanggal 4 maret 2012

<http://panritacikal.wordpress.com/2010/10/30/konsep-pengembangan-ekonomi-lokal-pel/> diakses tanggal 28 Juli 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah> kota batu diakses paada tanggal 28 Juli 2012

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

(Di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kepala Desa Sidomulyo, Petani dan Pedagang Bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu)

Kepala Dinas/Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

1. Apa sajakah upaya yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam mengembangkan obyek wisata di Kota Batu?
2. Bagaimanakah tujuan dan sasaran dari upaya tersebut?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan obyek wisata yang ada di Kota Batu?
4. Bagaimanakah upaya pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dalam mengatasi hambatan tersebut?
5. Mengapa Desa Sidomulyo dijadikan salah satu desa wisata Kota Batu?
6. Upaya apa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo?
7. Apakah ada faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo?
8. Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?
9. Terkait dengan pembangunan ekonomi lokal, program apa saja yang disusun pemerintah dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal?
10. Sejauh mana implementasi dari program pembangunan ekonomi lokal tersebut?
11. Apa sajakah faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan program pembangunan ekonomi lokal?
12. Bagaimanakah peran masyarakat desa sidomulyo untuk ikut serta mengembangkan desa wisata?
13. Bagaimanakah bentuk kegiatan dan program di bidang kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan di Desa Sidomulyo?

14. Bagaimanakah dampak pengembangan obyek wisata bunga desa sidomulyo terhadap pembangunan ekonomi lokal jika dilihat baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat?

Kepala Desa Sidomulyo

1. Potensi wisata apa yang paling menonjol untuk pengembangan desa wisata bunga di Desa Sidomulyo?
2. Sejak dicanangkannya desa wisata apakah ada perubahan sosial ekonomi masyarakat desa sidomulyo?
3. Bagaimanakah partisipasi masyarakat desa sidomulyo dalam mengembangkan obyek wisata bunga?
4. Sejauh ini bagaimanakah bentuk perhatian pemerintah daerah dalam mengembangkan obyek wisata bunga desa sidomulyo?
5. Upaya apa saja yang dilakukan desa sidomulyo dalam mengembangkan obyek wisata bunga?
6. Apakah dalam pengembangan tersebut sudah sesuai dengan RPJMDes Sidomulyo?
7. Apakah ada faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga?

Petani dan Pedagang Bunga di Desa Sidomulyo

1. Bagaimanakah kesiapan anda dalam menerima tempat tinggal anda sebagai kawasan desa wisata?
2. Apakah keberadaan desa wisata bunga memberikan dampak langsung terhadap usaha anda?
3. Upaya atau strategi apa yang anda lakukan untuk meningkatkan usaha anda?
4. Apakah ada faktor penghambat dalam mengembangkan usaha anda?
5. Berapa rata-rata pendapatan yang anda terima tiap bulan?
6. Bagaimanakah penyaluran aspirasi anda terkait dengan pengembangan desa Sidomulyo?

SALINAN



WALIKOTA BATU

**PERATURAN WALIKOTA BATU
NOMOR 3 TAHUN 2010**

TENTANG

**PENJABARAN TUGAS DAN FUNGSI
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KOTA BATU**

WALIKOTA BATU

- Menimbang :
- a. bahwa sesuai dengan Pasal 1 Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 12 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 5 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Batu telah ditetapkan pembentukan, tugas, fungsi dan susunan Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu;
 - b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada pertimbangan pertimbangan menimbang huruf a serta dalam rangka pelaksanaan Urusan Pemerintah Daerah perlu menetapkan tugas dan fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang ditetapkan dengan Peraturan Walikota.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 55, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 3041), sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 169, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3890);
 2. Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3851);
 3. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4118);
 4. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437); sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4737);
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4741);

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2006 tentang Jenis dan Bentuk Produk Hukum Daerah;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2006 tentang Prosedur Penyusunan Produk Hukum Daerah;
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 57 Tahun 2007 tentang Petunjuk Teknis Penataan Organisasi Perangkat Daerah;
10. Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 3 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Daerah Kota Batu (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor I/D);
11. Peraturan Daerah Kota Batu Nomor Tahun 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 5 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Batu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PERATURAN WALIKOTA TENTANG PENJABARAN TUGAS DAN FUNGSI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KOTA BATU.**

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Daerah Kota Batu;
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Batu;
3. Walikota adalah Walikota Batu;
4. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Walikota dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan dan Kelurahan;
5. Sekretariat Daerah adalah Sekretariat Daerah Kota Batu;
6. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Kota Batu;
7. Dinas adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu;
8. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu;
9. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata;
10. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata;
11. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek yang mengikat dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut;
12. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata;
13. Unit Pelaksana Teknis Dinas yang selanjutnya disingkat UPTD adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu;
14. Jabatan Fungsional adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang Pegawai Negeri Sipil dalam satuan organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan / atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri;
15. Kelompok Jabatan Fungsional adalah kumpulan Jabatan Fungsional yang terdiri atas sejumlah tenaga ahli dalam jenjang Jabatan Fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai keahliannya.

BAB II PENJABARAN TUGAS DAN FUNGSI

Bagian Pertama Kepala Dinas

Pasal 2

Kepala Dinas mempunyai tugas memimpin, membina, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengendalikan penyelenggaraan kegiatan di bidang pariwisata dan kebudayaan.

Pasal 3

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Kepala Dinas mempunyai fungsi :

- a. perumusan, penyusunan, pelaksanaan dan pengevaluasian rencana strategis dan rencana kerja di bidang pariwisata dan kebudayaan;
- b. penyusunan dokumen anggaran;
- c. penyelenggaraan urusan pariwisata dan kebudayaan serta pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugas;
- d. pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pariwisata dan kebudayaan;
- e. pelaksanaan koordinasi dan kerjasama pelaksanaan pembangunan di bidang pariwisata dan kebudayaan di antara Satuan Kerja Perangkat Daerah lingkungan Pemerintah Daerah dan instansi terkait;
- f. penilaian dan pengendalian terhadap pelaksanaan program;
- g. pemberdayaan dan peningkatan kinerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD);
- h. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsi;

Bagian Kedua Sekretariat

Pasal 4

Sekretariat mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaporan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kehumasan, kerumahtanggaan dan perpustakaan serta kearsipan.

Pasal 5

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 Sekretariat mempunyai fungsi :

- a. pelaksanaan penyusunan Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja (Renja);
- b. pelaksanaan penyusunan Rencana Kerja Anggaran (RKA) dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA);
- c. penyusunan kebijakan Standar Pelayanan Minimal (SPM);
- d. penyusunan penetapan kinerja;
- e. pelaksanaan dan pembinaan ketatausahaan, ketatalaksanaan dan kearsipan serta perpustakaan;
- f. pengelolaan urusan kehumasan dan keprotokolanan dinas;
- g. pelaksanaan administrasi dan pembinaan kepegawaian;
- h. pelaksanaan administrasi tugas bidang-bidang;
- i. pelaksanaan administrasi keuangan dan pembayaran gaji pegawai;

- j. pengelolaan urusan rumah tangga dan perlengkapan;
- k. penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (LAKIP);
- l. penyampaian data hasil pembangunan dan informasi lainnya terkait layanan publik secara berkala melalui web site Pemerintah Daerah;
- m. pelaksanaan pengendalian, evaluasi dan pelaporan program dan kegiatan kesekretariatan;
- n. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 6

- (1) Sub Bagian Program dan Pelaporan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, evaluasi dan pelaporan.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Sub Bagian Program dan Pelaporan mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana kerja sub bagian;
 - b. penyusunan Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja (Renja);
 - c. penyusunan Rencana Kerja Anggaran (RKA) dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA);
 - d. penyusunan kebijakan Standar Pelayanan Minimal (SPM);
 - e. penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP);
 - f. penyampaian data hasil pembangunan dan informasi lainnya terkait layanan publik secara berkala melalui web site Pemerintah Daerah;



- g. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan subbagian;
- h. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 7

- (1) Sub Bagian Keuangan mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan anggaran dan administrasi keuangan.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Sub Bagian Keuangan mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana kerja sub bagian;
 - b. pelaksanaan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA);
 - c. pengelolaan anggaran dan penyusunan administrasi keuangan;
 - d. pelaksanaan penatausahaan keuangan;
 - e. penyusunan dan penyampaian laporan penggunaan anggaran;
 - f. penyusunan dan penyampaian laporan keuangan semesteran dan akhir tahun;
 - g. penyusunan administrasi dan pelaksanaan pembayaran gaji karyawan;
 - h. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan subbagian;
 - i. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 8

- (1) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan administrasi umum meliputi ketatalaksanaan, ketatausahaan, kepegawaian, urusan rumah tangga, perlengkapan, perpustakaan dan kearsipan.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana kerja sub bagian;
 - b. pelaksanaan ketatausahaan, ketatalaksanaan dan kearsipan;
 - c. pelaksanaan administrasi dan pembinaan kepegawaian;
 - d. pelaksanaan urusan rumah tangga dan perlengkapan;
 - e. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan subbagian;
 - f. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan tugas dan fungsi.

Bagian Ketiga **Bidang Pengembangan Produk Pariwisata**

Pasal 9

Bidang Pengembangan Produk Pariwisata mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengendalikan serta mengevaluasi program dan kegiatan pengembangan produk pariwisata.

Pasal 10

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Bidang Pengembangan Produk Pariwisata mempunyai fungsi :

- a. penyusunan perencanaan program dan kegiatan bidang;
- b. penyediaan bahan penyusunan rencana dan petunjak teknis di bidang pengembangan produk pariwisata,

- c. pelaksanaan kebijakan bidang pengembangan usaha sarana pariwisata, pengusaha objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
- d. pelaksanaan bimbingan umum evaluasi dan pengawasan di bidang pengembangan usaha sarana pariwisata, usaha jasa pariwisata dan objek serta daya tarik wisata;
- e. pelaksanaan kerja sama dengan instansi terkait dan pemangku kepentingan di bidang pengembangan usaha sarana pariwisata, usaha jasa pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
- f. penyiapan bahan rekomendasi perijinan usaha di bidang pengembangan usaha sarana pariwisata, usaha jasa pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
- g. pelaksanaan pengendalian, evaluasi, dan pelaporan program dan kegiatan bidang;
- h. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 11

- (1) Seksi Obyek dan Daya Tarik Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan penyusunan bahan pembinaan dan pengembangan obyek wisata, memproses perijinan bidang obyek wisata serta menyiapkan bahan dan penyusunan laporan serta pemantauan terhadap obyek wisata.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Obyek dan Daya Tarik Pariwisata mempunyai fungsi:
 - a. penyusunan rencana kerja seksi;
 - b. penyusunan petunjuk teknis dan pembahasan rumusan kebijakan pengembangan objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
 - c. pelaksanaan bimbingan dan evaluasi di bidang pengembangan objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
 - d. penyusunan rencana kerja dan pelaksanaan koordinasi kerja sama pengembangan objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
 - e. pengumpulan, pengolahan dan pelaksanaan analisa data pengembangan objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
 - f. penyiapan bahan fasilitasi pengembangan objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
 - g. penyiapan penataan dan pelestarian lingkungan usaha objek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum;
 - h. penyiapan bahan rekomendasi perijinan pengembangan dan pemanfaatan obyek wisata;
 - i. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan seksi;
 - j. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 12

- (1) Seksi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan pengembangan dan pembinaan usaha jasa dan sarana wisata.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata mempunyai fungsi:
 - a. penyusunan rencana kerja seksi;

- b. penyiapan penyusunan petunjuk teknis di bidang pengembangan usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman, jasa angkutan wisata, sarana wisata, kawasan wisata dan usaha jasa parawisata;
- c. pelaksanaan pembinaan dan evaluasi di bidang usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman, jasa angkutan wisata, sarana wisata, kawasan wisata dan usaha jasa parawisata;
- d. penyiapan pemberian rekomendasi persyaratan administrasi dasar klasifikasi hotel dan restoran;
- e. penyiapan bahan penyusunan rencana kerja dan kerja sama dibidang usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman, jasa angkutan wisata, sarana wisata, kawasan wisata dan usaha jasa parawisata;
- f. penyiapan bahan pemberian rekomendasi perijinan usaha jasa dan sarana pariwisata ;
- g. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan seksi;
- h. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata sesuai dengan tugas dan fungsi.

Bagian Keempat Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata

Pasal 13

Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengembangkan serta mengevaluasi program dan kegiatan di bidang promosi dan pemasaran pariwisata.

Pasal 14

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata mempunyai fungsi :

- a. penyusunan perencanaan program dan kegiatan bidang;
- b. pelaksanaan kerjasama dalam promosi kebudayaan dan pariwisata;
- c. penyusunan rumusan kebijakan promosi kebudayaan dan pariwisata;
- d. pelaksanaan promosi dan pemasaran kebudayaan dan pariwisata serta penyediaan informasi pariwisata;
- e. pembinaan dan pengembangan promosi potensi kebudayaan dan pariwisata;
- f. pelaksanaan pengendalian, evaluasi, dan pelaporan program dan kegiatan bidang;
- g. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 15

- (1) Seksi Informasi dan Analisa Pasar mempunyai tugas melaksanakan pengembangan informasi dan menyiapkan bahan, mengolah, menganalisis dan mengevaluasi pengembangan pasar wisata.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Informasi dan Analisa Pasar mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana kerja seksi;
 - b. pelaksanaan pengumpulan data dan analisis kebudayaan dan pariwisata;

- c. penyiapan rumusan hasil survey kebudayaan dan pariwisata untuk menentukan strategi kebijakan pemasaran;
- d. penyiapan bahan dan pengumpulan data dalam rangka analisis dan pengembangan pasar dalam maupun luar negeri;
- e. penyiapan pelaksanaan survey potensi pasar pariwisata baik dalam maupun luar negeri;
- f. penyiapan analisis tingkat kemampuan dan keberhasilan pemasaran produk kebudayaan dan pariwisata;
- g. pengolahan dan penyebarluasan informasi potensi budaya dan pariwisata;
- h. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan seksi;
- i. pelaksanaan tugas-tugas lain yang di berikan oleh Kepala Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 16

- (1) Seksi Promosi dan Kerjasama mempunyai tugas melaksanakan promosi kepariwisataan dan kerjasama pariwisata dan kebudayaan.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi promosi dan Kerjasama mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana kerja seksi;
 - b. penyiapan bahan koordinasi dalam rangka menyusun kerjasama kebudayaan dan kepariwisataan dalam dan luar negeri;
 - c. penyiapan bahan rumusan program pertukaran budaya dan pariwisata;
 - d. penyiapan pelaksanaan kegiatan promosi dan kerja sama budaya regional, nasional dan internasional;
 - e. penyiapan program kerja sama kebudayaan dan pariwisata dengan lembaga-lembaga di dalam dan luar negeri;
 - f. pengembangan sarana promosi melalui pemanfaatan teknologi informasi;
 - g. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan seksi;
 - h. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata sesuai dengan tugas dan fungsi.

Bagian Kelima

Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata

Pasal 17

Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan koordinasi, penyelenggaraan dan pembinaan pengembangan sumber daya di bidang pariwisata.

Pasal 18

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata mempunyai fungsi :

- a. penyusunan perencanaan program dan kegiatan bidang pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- b. pelaksanaan koordinasi pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- c. penyiapan kebijakan pengembangan sumber daya manusia pariwisata;

- d. pelaksanaan fasilitas pendidikan dan pelatihan pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- e. pelaksanaan fasilitas standarisasi kompetensi profesi di bidang pariwisata;
- f. pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha pariwisata;
- g. pelaksanaan pengendalian, evaluasi, dan pelaporan program dan kegiatan bidang;
- h. pelaksanaan tugas-tugas lain yang di berikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 19

- (1) Seksi Bimbingan dan Pelatihan mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan pelatihan pengembangan kepariwisataan.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Bimbingan dan Pelatihan mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana dan program seksi;
 - b. penyiapan bahan kebijakan pengembangan bimbingan dan pelatihan kepariwisataan;
 - c. pelaksanaan pembinaan kepada lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kepariwisataan;
 - d. pelaksanaan inventarisasi data potensi tenaga kerja di bidang kepariwisataan;
 - e. pelaksanaan pengembangan seni dan budaya melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan terhadap sanggar-sanggar, organisasi dan pelaku seni dan budaya;
 - f. pelaksanaan koordinasi dengan instansi terkait pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
 - g. penyiapan pelaksanaan fasilitas peningkatan kompetensi profesi sumber daya manusia di bidang kepariwisataan;
 - h. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan seksi;
 - i. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pasal 20

- (1) Seksi Peran Serta Masyarakat mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya di bidang pariwisata serta peningkatan peran serta masyarakat.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Peran Serta Masyarakat mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana kerja seksi.
 - b. penyiapan bahan perumusan kebijaksanaan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata;
 - c. penyiapan bahan pelaksanaan program masyarakat sadar wisata;
 - d. pelaksanaan kegiatan pembinaan pengembangan peran serta masyarakat.
 - e. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan seksi.
 - f. pelaksanaan tugas lain-lain yang di berikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Bagian Keenam Bidang Kebudayaan

Pasal 21

Bidang Kebudayaan mempunyai tugas menggalang, melindungi, memelihara, memajukan, membina dan melakukan koordinasi serta mengembangkan bidang kebudayaan, tradisi, perfilman, kesenian, sejarah dan purbakala.

Pasal 22

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17

Bidang Kebudayaan mempunyai fungsi:

- a. penyusunan perencanaan program dan kegiatan bidang;
- b. perumusan kebijakan teknis bidang kebudayaan, tradisi, perfilman, kesenian, sejarah dan purbakala;
- c. pembinaan, penggalangan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan kebudayaan, tradisi, perfilman, kesenian, sejarah dan purbakala;
- d. pelaksanaan kebijakan kerjasama bidang kebudayaan, tradisi, perfilman, kesenian, sejarah dan purbakala;
- e. pembinaan program pengembangan nilai-nilai sejarah, budaya, tradisional, tradisi, perfilman, kesenian, sejarah dan purbakala;
- f. pelaksanaan pengendalian, evaluasi, dan pelaporan program dan kegiatan bidang;
- g. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 23

- (1) Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan mempunyai tugas melaksanakan penggalangan, perlindungan nilai-nilai sejarah dan kepurbakalaan.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan rencana kerja seksi;
 - b. penyiapan bahan pembina dan pengembangan di bidang sejarah, museum dan kepurbakalaan;
 - c. penyiapan bahan pembinaan, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai sejarah;
 - d. pelaksanaan pendataan, identifikasi dan dokumentasi di bidang sejarah dan kepurbakalaan;
 - e. pemeliharaan situs sejarah di daerah bekerjasama dengan instansi terkait;
 - f. pelaksanaan identifikasi, pendataan dan pendokumentasian kepustakaan bidang museum dan kepurbakalaan;
 - g. pelaksanaan pemetaan sebaran situs dan penelitian kepurbakalaan bekerjasama dengan lembaga yang memiliki kompetensi di bidang kepurbakalaan;
 - h. pelaksanaan pengayaan koleksi benda-benda museum;
 - i. penyiapan bahan sosialisasi nilai kepurbakalaan;
 - j. penerapan kebijakan pengelolaan museum, pedoman penelitian arkeologi dan hasil pengangkatan peninggalan bawah air, benda cagar budaya (BCB) dan pemanfaatannya;
 - k. pelaksanaan pengawasan mutasi benda-benda purbakala;
 - l. pelaksanaan pengawasan dan penyiapan bahan evaluasi dan penyusunan pelaporan di bidang museum dan kepurbakalaan;
 - m. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan seksi;
 - n. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasal 24

- (1) Seksi Nilai-Nilai Tradisional mempunyai tugas melaksanakan di bidang penggalian dan pengembangan nilai-nilai tradisional daerah.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Nilai-Nilai Tradisional mempunyai fungsi:
 - a. penyusunan rencana kerja seksi;
 - b. penyiapan bahan pembinaan dan pengembangan di bidang nilai-nilai tradisional;
 - c. pelaksanaan pendataan, pengidentifikasi dan pendokumentasian di bidang nilai-nilai tradisional;
 - d. pelaksanaan pendataan, pemantauan dan penyiapan bahan pembinaan terhadap Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
 - e. pengawasan dan penyiapan bahan evaluasi kegiatan pengembangan nilai-nilai tradisional;
 - f. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan seksi;
 - g. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pasa I 25

- (1) Seksi Kesenian dan Perfilman mempunyai tugas pelaksanaan di bidang pembinaan dan pengembangan kesenian dan perfilman di daerah.
- (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Seksi Kesenian dan Perfilman mempunyai fungsi:
 - a. penyusunan rencana kerja seksi;
 - b. penyiapan bahan pembinaan dan pengembangan di bidang kesenian, dan perfilman;
 - c. penyiapan bahan pembinaan dan pengembangan para pelaku seni;
 - d. penyiapan bahan pengusulan pemberian penghargaan/anugerah para pelaku seni dan organisasi seni yang berjasa di bidang seni budaya;
 - e. pendataan, pengidentifikasian dan pendokumentasian di bidang kesenian;
 - f. penyiapan bahan pembinaan dan pengelolaan pemberian Nomor Induk Kesenian bagi seniman dan organisasi kesenian;
 - g. pengawasan dan penyiapan bahan evaluasi kegiatan pengembangan kesenian, dan perfilman;
 - h. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan seksi;
 - i. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan sesuai dengan tugas dan fungsi.

BAB III TATA BKERJA

Pasal 26

- (1) Dalam melaksanakan tugas, Kepala Dinas bertanggungjawab langsung kepada Walikota, sedang pertanggungjawabannya dalam bidang administrasi melalui Sekretaris Daerah.
- (2) Sekretariat dipimpin oleh seorang Sekretaris yang dalam melaksanakan tugas berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.
- (3) Setiap Bidang dipimpin oleh seorang Kepala Bidang yang dalam melaksanakan tugas berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.

- (4) Setiap Sub Bagian dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian yang dalam melaksanakan tugas berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Sekretaris.
- (5) Setiap Seksi dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugas berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Bidang.
- (6) Apabila Kepala Dinas berhalangan di dalam menjalankan tugas, Kepala Dinas dapat menunjuk Sekretaris atau salah seorang Kepala Bidang untuk mewakilinya.
- (7) Hubungan antara Kepala Dinas dengan bawahan atau sebaliknya secara administratif dilakukan melalui Sekretariat.

Pasal 27

- (1) Kepala Dinas berkewajiban melaksanakan prinsip-prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi baik dalam lingkungan Dinas maupun dengan instansi lain terkait.
- (2) Sekretaris, Kepala Bidang, Kepala Sub Bagian, Kepala Seksi harus melaksanakan prinsip-prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi sesuai dengan lingkup tugas masing-masing.
- (3) Kepala Dinas, Sekretaris, Kepala Bidang, Kepala Sub Bagian dan Kepala Seksi, Kepala UPTD masing-masing bertanggung jawab memberikan bimbingan atau pembinaan kepada bawahannya serta melaporkan hasil-hasil pelaksanaan tugas menurut jenjang jabatan masing-masing.

BAB IV KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 28

Hal-hal yang belum dan belum cukup diatur dalam Peraturan Walikota ini sepanjang mengenai pelaksanaannya akan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Kepala Dinas.

Pasal 29

Dengan berlakunya Peraturan Walikota ini maka Peraturan Walikota Nomor 62 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

BAB V KETENTUAN PENUTUP

Pasal 32

Peraturan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kota Batu.

Ditetapkan di Batu
pada tanggal 6 Januari 2010

WALIKOTA BATU,

TTD,

EDDY RUMPOKO

Diundangkan di Batu
Pada tanggal 8 Januari 2010

Publikasi oleh Bagian Organisasi Setda

SEKRETARIS DAERAH KOTA BATU

TTD

WIDODO, SH., MH

Pembina Tk. I

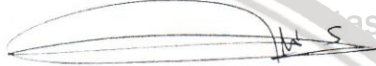
NIP. 19591223 198608 1 002

BERITA DAERAH KOTA BATU TAHUN 2010
TANGGAL 6 JANUARI 2010 NOMOR 3/D

Disalin Sesuai dengan Aslinya

KEPALA BAGIAN HUKUM

SEKRETARIAT DAERAH



EDDY MURTONO, SH., MH.

Pembina

NIP. 510 092 630

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Publikasi oleh Bagian Organisasi Setda



PEMERINTAH KOTA BATU
KECAMATAN BATU
DESA SIDOMULYO

Jl. Bukit Berbunga No. 74 Telp. (0341) 592291 Batu 65317

SURAT KETERANGAN

Nomor: 005/58/422.310.006/VII/12

Memperhatikan surat Pemerintah Kota Batu Kecamatan Batu pada tanggal 06 Juli 2012 Nomor : 072/454/422.310/2012 perihal pada pokok surat dengan ini diberitahukan bahwa:

Nama : Alief Yochansyah
NIM : 0810313058
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas/Universitas : Ilmu Administrasi/Universitas Brawijaya
Alamat : Jl. Mayjend Haryono 163 Malang
Judul Skripsi : Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga terhadap
Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa
Sidomulyo Kota Batu)

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian/*riset* di Desa Sidomulyo Kota Batu sejak dikeluarkannya surat keterangan ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Batu
Pada tanggal : 25 Juli 2012

Kepala Desa Sidomulyo





PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

Kantor : Jl. Sultan Agung No. 7B Telp./Fax. 0341-511600

B A T U – 65314

SURAT KETERANGAN

Nomor : 094/ ~~522~~ /422.109/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu menerangkan bahwa :

Nama : Alief Yoehansyah
NIM : 0810313058
Jurusan : Administrasi Publik
Universitas : Universitas Brawijaya

Bahwa nama tersebut diatas telah mengadakan Penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan tema “Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu)”, mulai tanggal 9 Juli 2012 s/d 9 Agustus 2012.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

KEPALA DINAS PARIWISATA DAN
KEBUDAYAAN KOTA BATU



Dra. MISTIN, M.Pd
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 19580501 198603 2 010



PEMERINTAH KOTA BATU
KECAMATAN BATU

Jl. Sultan Agung 2 Telp. (0341) 596677 - 591273
BATU - 65314

Batu, 10 Mei 2012

Kepada

Nomor : 072/451/422.310/2012

Yth. Kepala Desa Sidomulyo

Sifat : Segera

di

Lampiran : -

B.A.T.U

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kota Batu tanggal 05 Juli 2012 Nomor : 072/628/422.205/2012 perihal tersebut pada pokok surat dengan ini di beritahukan bahwa :

Nama : ALIEF YOEHANSAH
NIM : 0810313058
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas/Universitas : Ilmu Administrasi / Universitas Brawijaya Malang
Alamat : Jl. MT. Haryono No.163 Malang.

Bermaksud mengadakan penelitian di wilayah Kecamatan Batu dengan ketentuan sebagai berikut :

Thema/Judul : Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal.

- Data yang dicari :
1. Gambaran umum Desa Sidomulyo (potensi kondisi masyarakat)
 2. Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengembangkan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo.
 3. Jumlah Pengunjung di Desa Wisata Sidomulyo.
 4. Kontribusi obyek wisata terhadap peningkatan PAD Kota Batu.

Lokasi : Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

Waktu : 05 Juli 2012 s/d 05 September 2012

Selama kegiatan Penelitian wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis kepada Camat Batu.

Demikian untuk menjadikan maklum .

an.CAMAT BATU
Sekretaris



Dra. EMILYATI, M.Si
Penata Tk I

Tembusan :

Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi
Univ Brawijaya Malang

NIP. 19690118 199003 2 002

Lampiran 4

DOKUMENTASI

DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KOTA BATU



DESA SIDOMULYO KOTA BATU



LOKASI PENELITIAN



